

**DAKWAH PERSUASIF MENURUT DAI ALUMNI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
(Studi di Kota Banda Aceh)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FATAYAT MAULIZA

NIM. 421307221

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1442 H / 2020 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1 dalam
Ilmu Dakwah Jurusan Bimbingan dan Konseling Islami**

Oleh

**FATAYAT MAULIZA
NIM. 421307221**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II,



Dr. Mira Fauziah, M. Ag
197203111998032002



Drs. Umar Latif, MA
1995811201992031001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**FATAYAT MAULIZA
NIM. 421307221**

Pada Hari/ Tanggal

**Jum'at, 28 Agustus 2020 M
9 Muharram 1442 H**

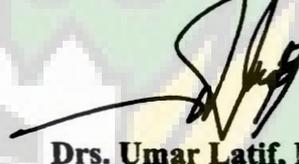
**Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,



**Dr. Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 19720311 199803 2 002**

Sekretaris,



**Drs. Umar Latif, MA
NIP. 19581120 199203 1 001**

Anggota I,



**Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA
NIDN. 2020018203**

Anggota II,



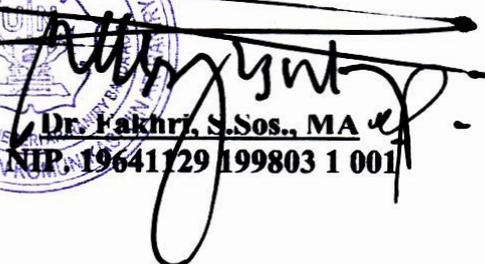
**Azhari, MA
NIDN. 2013078902**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry**



**Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 19641129 199803 1 001**



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Dakwah Persuasif Menurut Da’i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Studi di Kota Banda Aceh)*” ini beserta seluruh isinya adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penyusunan skripsi saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini.

Banda Aceh, 28 Agustus 2020
Yang Menyatakan,



Fatayat Mauliza

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul, *Dakwah Persuasif menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry* (Studi di Kota Banda Aceh). Dakwah merupakan salah satu bagian terpenting dalam Islam. Untuk menunjang agar tercapainya kesuksesan dan keberhasilan dalam berdakwah salah satunya dengan menggunakan metode persuasif. Fokus masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk beberapa pertanyaan yaitu: (1) bagaimana dakwah persuasif menurut da'i alumni fakultas dakwah dimasa kini, (2) Metode apa saja yang digunakan dalam menyampaikan dakwah persuasif menurut da'i alumni fakultas dakwah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dakwah persuasif menurut da'i alumni fakultas dakwah serta metode apa saja yang digunakan da'i ketika menyampaikan dakwah. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek dari penelitian ini sebanyak 4 responden yang berprofesi sebagai da'i juga alumni dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa, (1) dakwah yang dilakukan oleh da'i alumni fakultas dakwah dan komunikasi dimasa kini sudah persuasif begitu pula dengan prakteknya, (2) metode yang digunakan oleh da'i alumni fakultas dakwah dalam menyampaikan dakwah tetap berlandaskan Al-Qur'an surah an-Nahl ayat 125.

Kata Kunci: **Dakwah Persuasif, Da'i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Dakwah Persuasif menurut Da’i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Studi di Kota Banda Aceh)*”. Selanjutnya shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepangkuan alam Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang berilmu pengetahuan dan mengangkat derajat wanita yang dulunya hina sekarang dihormati hingga kini wanita mendapatkan hak yang sama dengan pria dalam menuntut ilmu.

Dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesulitan dan hambatan disebabkan keterbatasan ilmu penulis dan hawa nafsu yang tak bisa dibendung, akan tetapi berkat adanya bantuan, dukungan dan dorongan yang begitu banyaknya dari berbagai pihak terutama Allah SWT dengan adanya ridha dari Yang Maha Kuasa maka penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Mira Fauziah, M.Ag selaku pembimbing I dalam penulisan skripsi., saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga karena Ibu banyak memberikan motivasi, nasehat dan dorongan yang kuat sehingga skripsi ini dapat juga terselesaikan. Tak lupa kepada pembimbing II yaitu Bapak Drs. Umar Latif, MA. Saya mengucapkan terima kasih dan mohon maaf atas sikap saya selama bimbingan. Semoga Allah SWT. membalas kebaikan bapak. Aamiin.
2. Penguji komprehensif yaitu Bapak Drs. Umar Latif, MA, Bapak Dr. Abizal M. Yati Lc, MA, dan Bapak Syaiful Indra S.Pd., M.Pd., Kons. yang telah memberikan kemudahan dalam menguji saya. Saya ucapkan terima kasih.

3. Kepada seluruh responden yang terlibat dalam pengerjaan skripsi ini yaitu Dr. H. Muharrir Asy'ary, Lc., M.Ag, Drs. H. Suardi Saidy, M. Ag, Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., MA., M. Yusuf MY S.Sos.I., MA. Dari mereka saya belajar apa artinya passion, komitmen, dan profesionalitas dalam mengemban suatu amanah.
4. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu Bapak Fakhri S.Sos., MA dan berbagai Staf baik bidang akademik maupun bidang bagian umum dan bagian prodi BKI yang telah memudahkan proses surat-menyurat untuk kelengkapan berkas syarat sidang skripsi
5. Keluarga tercinta, Alhamdulillah saya ucapkan rasa syukur karena telah dilahirkan dikeluarga ini. Untuk Ayahanda Fadhil Salim SE, yang telah membimbing anaknya agar senantiasa sabar, ikhlas, dan tawakkal serta terus berjuang untuk terwujudnya segala angan dan impian. Untuk Ibunda tersayang, Oryza Sativa yang tak pernah putus cinta dan kasih sayangnya kepada ananda yang mengajarkan betapa besarnya pengorbanan seorang ibu terhadap anak-anaknya, kasih yang tiada batas sedih yang selalu disembunyikan. Untuk Abang yang paling sabar Farizal Fadhil yang selalu ada disisi ananda yang menjadi tempat untuk bertukar pikiran, berdebat, dan saling bicara hati ke hati terima kasih telah hadir menjadi abang satu-satunya didunia, mencintai dan menyayangi serta memberikan kenyamanan kepada ananda. Untuk Kakak yang paling tegar dan penyayang Farisah Hawadah S.Pd yang telah menjadi pengasuh ananda selama lebih dari empat tahun. Setiap nasehat, pengalaman, keluh kesah yang pernah kita bagi adalah bentuk dari kasih sayang yang Kakak berikan. Terimakasih telah sangat sabar menghadapi ananda yang sangat menjengkelkan kala itu namun tetap menjadi orang pertama yang selalu mendukung dan memberikan motivasi agar selalu menjadi lebih baik. Untuk adik laki-laki pertamaku Farhan Akbar Fadhil yang telah menjadi pelindung dan penjaga Ananda selama semester akhir. Kata kata humor yang diucapkan menjadi penghibur ketika Ananda sedang sedih atau kesal. Terima kasih sudah menjadi adik yang setia, jadilah lebih baik dalam hal

agama dan pendidikan. Untuk adik yang paling baik budi Fathurrahman Fadhil adik yang selalu menjadi sasaran empuk dijailin, direpetin, dimarahin, bahkan diremehin Abang dan Kakaknya terimakasih telah menjadi adik yang pintar, baik, teliti dan patuh kepada orangtua, jadi anak yang sholeh ya segala doa dan upaya insyaallah selalu untukmu. Semoga Keluarga kita selalu diberkahi, dilindungi, disayangi Allah dan terus tetap harmonis seperti ini sampai ke surga, Aamiin..

6. Kepada Oom Alm. dr. H. Bambang Gunardi dan Tante Suhaini Salim yang telah tulus dan sangat mensupport agar segera menyelesaikan tugas akhir kuliah ini terimakasih atas semua kasih sayangnya, kepedulian dan semuanya hanya Allah yang sebaik-baiknya bisa membalas setiap kebaikan yang Oom dan Tante berikan.
7. Orang-orang pilihan yang hadir dalam hidup penulis, bentuk dari dikabulkannya do'a, yang menceriakan dunia perkuliahan di akhir semester yaitu Kak Nurvita Yani sweet , Syarifah Maulida Meutia dan Kak Purnama Putri Ismail, Rahmatul Fitri, Annisa Ramadhani, Elfi Maulani, Noly Yana, Mauliza, teman seperjuangan yang sudah sangaat sangaat baik menemani perjuangan akhir skripsi yaitu Almh. Rahil Adlina Mahlil . Untuk Sobat Relawan yang juga telah memberikan kenyamanan bagai keluarga di perantauan yaitu Zainura, Kak Ina, Bang Safwan, Kak Fitri, Mauliza, Bg Reza Nasution, Bg Riki, Riski Hardiansyah, Amirah Mastura, Leli, Rahma, Kak Mut, Bg Eka dan lainnya.
8. Teman sebangku satu SMA, Elfi Maulani, S.Pd yang udah setia tetap menjaga ukhuwah silaturahmi sampai sekarang, selalu memberi motivasi, inspirasi, sebagai alarm yang selalu mengingatkan tentang ibadah dan dibidang akademik. Juga untuk Lili Purnama, S.Pd yang setiap jumpa pasti selalu senyum, ketawa renyah bareng, lucu lucuan, pengalaman yang luar biasa jubga yg selalu membuat penulis tersadarkan serta Noli Yana dan Muharni,
9. Untuk teman-teman unit Internasional 4A dan 4B yang banyak memberikan inspirasi kepada penulis yaitu Mutia, Chayank, Nisa, Siti,

Buk Pit, Yusra, Mira, Desi, Marfika, Shasy, Hendri, Aris, Hairul, Hanif, Ziana, Azizah, Ica, dan Fadel.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi orang lain yang memerlukan meskipun masih banyak kekurangan dalam penulisan. Penulis hanya dapat berdoa semoga mereka yang membantu selama penulisan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Banda Aceh, 28 Agustus 2020
Penulis,

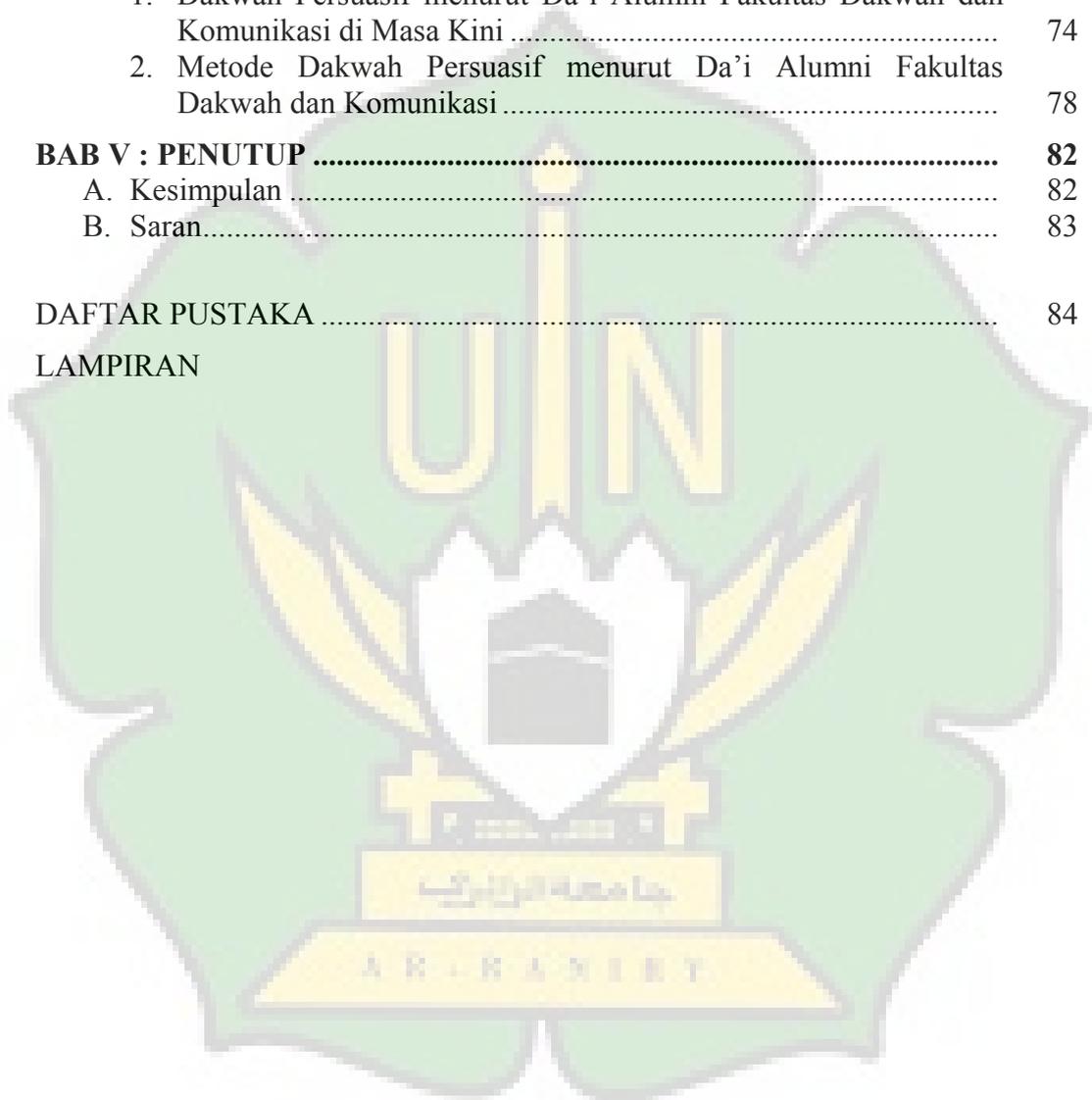
Fatayat Mauliza



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH... ..	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	7
BAB II : LANDASAN TEORITIS	10
A. Pengertian Dakwah	10
B. Pengertian Da'i.....	16
C. Pengertian Dakwah Persuasif.....	16
D. Materi Dakwah.....	19
1. Akidah.....	19
2. Akhlaq.....	20
3. Syariat	22
E. Metode Dakwah	23
1. Dakwah bil Hal	23
2. Dakwah bil Lisan	25
3. Dakwah bil Qalb	29
4. Dakwah Melalui Media Massa.....	30
F. Objek Dakwah.....	39
1. Mukmin.....	40
2. Kafir	44
3. Munafik.....	49
BAB III : METODE PENELITIAN.....	54
A. Jenis, Pendekatan dan Metode Penelitian	54
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	56
D. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh.....	61
1. Sejarah Kota Banda Aceh	61
2. Keadaan Geografis Kota Banda Aceh.....	63

B. Hasil Penelitian	66
1. Dakwah Persuasif menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Masa Kini	66
2. Metode Dakwah Persuasif menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi	70
C. Pembahasan Hasil Penelitian	73
1. Dakwah Persuasif menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Masa Kini	74
2. Metode Dakwah Persuasif menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi	78
BAB V : PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Data Luas Wilayah Per Kecamatan.....	65
Tabel 4.2. Data Jumlah Gampong Per Kecamatan.....	65



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Pembimbing/ SK.
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Pedoman Wawancara Penelitian.
4. Daftar Tabel.
5. Lampiran Kegiatan Wawancara.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah Islam merupakan ajaran untuk berfikir, berdebat dan berargumen dan menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan oleh orang bodoh yang berhati dengki. Hak berfikir manusia merupakan sifat dan milik semua manusia, tak ada orang yang mengingkarinya. Kemudian apa yang dilakukan adalah penilaian, maka hakikat sifat penilaian tujuan dakwah tak lain adalah kepasrahan yang beralasan, bebas, dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah.¹

Dakwah adalah salah satu sarana untuk saling bertukar fikiran dengan kata- kata baik, menyeru kepada kebaikan. Didalam kehidupan nyata seperti bagaimana sopan santun, adab terhadap tetangga, tentang keluarga, dan lain sebagainya. Dan tentu saja mengingatkan kepada hari akhir, jika sengaja tidak sholat akan mendapat dosa besar, tidak boleh menyekutukan Allah, harus mengeluarkan zakat dan lain sebagainya karena semuanya ada balasannya, baik itu yang baik dan buruknya.

Sebagai upaya dalam memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah kehidupan, dakwah dijelaskan dengan berbagai macam definisi. Syeikh Al-Babiy Al- Khuli mendefinisikan dakwah dengan “Upaya memindahkan situasi manusia kepada situasi yang lebih baik.” Pemandahan situasi ini mengandung makna yang

¹Moh Ali Azizi, *Ilmu Dakwah*, Ed Revisi, Cet ke 5 (Jakarta, Kencana, 2016) , hal. 3.

sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai disebut di atas. Pemindahan dari situasi kebodohan kepada situasi keilmuan, dari situasi kemiskinan kepada situasi kehidupan yang layak, dari situasi keterbelakangan kepada situasi kemajuan.²

Menurut Wahyu Ilahi kegiatan persuasif merupakan kegiatan psikologi untuk memengaruhi pendapat, tindakan dan sikap dengan menggunakan manipulasi psikologis, sehingga individu tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri.

Persuasi merupakan komunikasi dimana pesan-pesan yang disampaikan diharap mampu mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku pihak penerima atau komunikan. Sedangkan maksud komunikasi persuasif dalam kerangka psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam.

Dalam kerangka dakwah dan kepentingan komunikasi persuasif, seorang komunikator dakwah hendaknya membekali diri mereka dengan teori-teori persuasif agar ia dapat menjadi komunikator yang efektif.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa dakwah persuasif adalah proses memengaruhi mad'u dengan cara pendekatan psikologis, sehingga mad'u mengikuti ajakan da'i tetapi merasa sedang melakukan sesuatu atas kehendak

²Munzier Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*, (Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. x.

³ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal: 125-126.

sendiri (tidak dipaksakan).⁴ Proses komunikasi dakwah persuasif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku.

Dalam konteks lokal di Aceh menurut hasil pengamatan peneliti pada studi awal, dakwah yang dilakukan di Aceh telah sesuai dengan anjuran Islam. Namun ada beberapa da'i dalam menyampaikan pesan dakwah belum persuasif. Karena dalam isi dakwahnya terdapat kata-kata yang kurang pantas dan bahkan terdapat ancaman didalamnya.

Jika dilihat dari perkembangannya, dakwah sekarang yang disampaikan oleh para da'i mengalami pergeseran model dakwah dari *khittah*-nya yang semestinya perlu dicermati oleh umat islam kontemporer. Dikutip dari Harian Serambi (7/01) oleh Anton Widyanto, di awal 2015 dunia dakwah islam pada lingkup nasional sempat menjadi sorotan. Seorang ustad kondang dengan slogan "jama'ah oh jama'ah" dianggap telah bertindak tidak pantas karena berceramah di Masjid Agung Khaerah Ummah Kolaka pada 26 Februari 2015 lalu, terlihat *nangkring* di mimbar.

Masih dalam kutipan yang sama, dalam konteks lokal di Aceh, menjelang penghujung 2015 lalu, satu sorotan yang hangat diperbincangkan terkait dengan dunia dakwah yang ditujukan kepada seorang da'i. Sosok ini dianggap sebagian orang telah mengeluarkan kata-kata umpatan (*teumenak*) yang tidak pantas, kasar, bahkan cenderung kotor dalam satu ceramahnya di depan publik. Tak ayal

⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Cet ke 3, (Pustaka Firdaus, 2002), hal. 167.

hal ini menjadi perbincangan hangat di media-media sosial dan media berita online.⁵

Menurut da'i alumni fakultas dakwah, dakwah itu luas salah satunya ialah persuasif. Dakwah persuasif adalah seni dalam menarik hati mad'u diambil perhatiannya sehingga memberi kesan tersendiri kepada mad'u. Penting untuk mengambil hati mad'u supaya mad'u itu tidak liar agar mad'u bisa dijinakkan dengan cara persuasif tersebut. Dakwah persuasif ini penting karena salah satu metode dakwah adalah persuasif. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 125 yaitu *bil-hikmah, mau'izhatil hasanah* dan bisa juga dengan *mujadalah* tapi dalam arti kata yang menyejukkan. Arti dakwah yang sebenarnya memang harus dilakukan seperti ayat tersebut. Maksudnya adalah dakwah yang dilakukan dengan bijaksana tidak arogan dan tidak cenderung menyakiti mad'u.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyampaian dakwah yang dilakukan selama ini di Kota Banda Aceh belum persuasif.

Kebanyakan hasil dakwah tidak banyak membuahkan hasil yang baik dari materi yang didengar serta pengaplikasiannya. Maka peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian tentang judul "***Dakwah Persuasif menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry (Studi di Kota Banda Aceh)***". Yang diharapkan menjadi suatu pandangan penelitian dalam melakukan dakwah persuasif di era modernisasi serta dapat menerapkan teori di dalam kehidupan saat ini.

⁵Anton Widyanto, *Malpraktik Dakwah*, <https://acehtribunnews.com/2016/01/07/malpraktik-dakwah?page=1-2>. Diakses pada 11 Des 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dakwah persuasif menurut da'i alumni fakultas dakwah dimasa kini ?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam menyampaikan dakwah persuasif menurut da'i alumni fakultas dakwah ?

C. Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dakwah persuasif menurut da'i alumni fakultas dakwah dimasa kini.
2. Untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan da'i dalam menyampaikan dakwah menurut da'i alumni fakultas dakwah.
- 3.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang bagaimana penerapan dakwah persuasif agar lebih efektif.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan bagi para da'i untuk dijadikan tolak ukur dalam menerapkan metode dakwah persuasif di tengah masyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul proposal ini, maka ada beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1. Dakwah Persuasif

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dakwah adalah penyiaran atau propaganda. Penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁶ Persuasif adalah bersifat membujuk secara halus (supaya menjadi yakin).⁷

Dakwah merupakan bahasa Arab, berasal dari kata *da'wah* yang bersumber pada kata (*da'a, yad'u, da'watan*) yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau doa. Selain itu dakwah memiliki pengertian upaya memanggil menyeru dan mengajak manusia menuju Allah.⁸ Perluasan berikutnya dari makna dakwah adalah aktivitas yang berorientasi pada pengembangan masyarakat muslim, antara lain dalam bentuk peningkatan kesejahteraan sosial.

Persuasif yaitu tanpa adanya paksaan dengan memengaruhi jiwa seseorang sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk memberi dan menerima suatu tindakan.⁹ Persuasif berasal dari istilah bahasa Inggris *persuasion*. Dakwah persuasif yang dimaksud dalam skripsi ini adalah proses kegiatan yang

⁶Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Balai Pustaka, Jakarta, 2005), hal. 232.

⁷*Ibid*, hal. 864.

⁸Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Rineka Cipta, Jakarta, 2009), hal. 1.

⁹Muhammad Sulthon, *desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epitimologis dan Aksiologis*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003), hal. 16.

memengaruhi jiwa seseorang (mad'u) sehingga timbul kesadarannya sendiri untuk mengikuti jejak pendakwah (da'i) dengan cara halus atau tanpa paksaan.

Persuasif yang dimaksud adalah dari segi menyeluruh yaitu dari segi penyampaian dakwahnya, isi dakwahnya, serta sikap ketika menyampaikan dakwah. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan apabila disampaikan dengan cara yang sembrono, tidak sistematis dan seram, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Tetapi sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan dan lebih diterima oleh mad'u.

2. Da'i Alumni

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* da'i adalah orang yang kerjanya berdakwah, pendakwah melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan agama.¹⁰ Sedangkan Alumni menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi.¹¹

Kata da'i berasal dari bahasa Arab untuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan) disebut da'iyah.¹² Da'i adalah

¹⁰Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Balai Pustaka, Jakarta, 2005), hal. 231.

¹¹*Ibid*, hal. 33.

¹²Enjang AS dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*, (Widya Padjajaran: 2009), hal. 73.

orang yang menyampaikan dan mengajak serta merubah suatu keadaan kepada yang lebih baik, berdasarkan indikasi yang digariskan oleh agama Islam.¹³

Da'i alumni fakultas dakwah adalah seseorang yang berprofesi sebagai da'i yang meyebarkan ajaran agama islam dengan cara berdakwah dan merupakan alumni dari fakultas dakwah.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Di antara karya-karya mengenai Dakwah Persuasif, penulis memperoleh berbagai literatur yang tersedia berkaitan dengan objek penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal, makalah, maupun hasil- hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Di antaranya terdapat salah satu jurnal dengan judul *Urgensi Interpersonal Skill dalam Dakwah Persuasif*. Jurnal ini disusun oleh Halimatus Sakdiah dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai makhluk sosial, setiap individu akan senantiasa berinteraksi dengan individu lainnya. Dakwah merupakan salah satu bentuk kegiatan interaksi sosial. Untuk itu diperlukan kemampuan memahami, merespon, mengenal orang lain dan menyampaikan pesan dan maksud yang diinginkan. *Interpersonal skill* merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki individu agar interaksi dapat berjalan lancar, termasuk dalam pelaksanaan dakwah. Keterampilan interpersonal membantu da'i dalam memahami dan menghargai orang lain, yang pada akhirnya dapat membawa kesuksesan dalam pelaksanaan dakwah persuasif.¹⁴

¹³Abdullah, *Wawasan Dakwah*, (Medan , IAIN Press, 2002), hal. 44.

¹⁴Halimatus Sakdiah, *Urgensi Interpersonal Skill dalam Dakwah Persuasif*, Januari- Juni, Vol. 14, No. 27, (Kalimantan: Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, 2015)

Dalam jurnal *Efektifitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif* yang ditulis oleh Slamet yang merupakan seorang dosen di Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dakwah persuasif adalah dakwah dengan menyajikan data dan fakta psikologis maupun sosiologis, sehingga mereka menemukan kebenaran dan kesadaran yang menjadikan sikap dan tingkah lakunya terpengaruh dan terarah untuk menerima, meyakini serta melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Dakwah akan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku bilamana komunikasi yang dilakukan cukup efektif. Prinsip dasar yang berlaku dalam komunikasi yang efektif adalah rasa hormat, empati, dapat dimengerti dengan baik, kejelasan/keterbukaan dan rendah hati. Komunikasi yang efektif dalam dakwah ditandai dengan adanya *feedback* dalam bentuk: timbulnya pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang semakin baik dan tindakan yang dikehendaki.¹⁵

Dalam skripsi Anggun Ekawati dengan Judul *Komunikasi Persuasif Da'i kepada Masyarakat yang Berbeda Mazhab di Dusun Pasar Lama Labuhan Maringgai Lampung Timur*. Hasil penemuan yang diperoleh di lapangan tentang upaya komunikasi persuasif yang dilakukan da'i adalah: pertama, pendekatan dengan masyarakat; kedua, mencari tahu alasan masyarakat enggan shalat di masjid Dusun Pasar Lama Labuhan Maringgai Lampung Timur; ketiga, memberikan pengertian dan pemahaman kepada masyarakat tentang perbedaan mazhab; keempat, setelah mengetahui alasan yang sesungguhnya da'ipun mendekati beberapa masyarakat yang dianggap cukup berpengaruh dalam

¹⁵Slamet, *Efektifitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif*, Juli- Desember, Vol. X, No. 2, (Yogyakarta: Jurnal Dakwah, 2009).

masalah ini, dan da'i mengajak masyarakat untuk ikut kegiatan majelis ta'lim untuk mengkaji dan mempelajari tentang perbedaan mazhab yang lebih baik.

Adapun tujuan yang diharapkan dari komunikasi persuasif yang dilakukan da'i pada masyarakat yang berbeda mazhab adalah terciptanya kerukunan antar masyarakat dan kesadaran ibadah masyarakat. Walaupun tujuan tidak berhasil secara sempurna seperti yang diharapkan da'i, namun sebagian dari masyarakat sudah memperlihatkan respon yang positif yaitu tidak lagi mempermasalahkan tentang hal-hal mengenai perbedaan mazhab dan mampu menciptakan hidup rukun dan saling toleran terhadap sesama walaupun berbeda mazhab.¹⁶

Sedangkan tujuan dari penelitian skripsi dengan judul *Dakwah Persuasif menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-raniry (Studi di Kota Banda Aceh)* ini adalah peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana dakwah persuasif yang telah dilakukan oleh da'i? Metode apa saja yang digunakan dalam menyampaikan dakwah persuasif menurut da'i alumni fakultas dakwah? Supaya karya tulis ilmiah peneliti tentang dakwah persuasif ini benar-benar bisa membantu da'i dalam berdakwah. Agar dakwah persuasif bisa menyentuh ke dalam hati mad'u dan meningkatkan kualitas hidup mad'u serta semakin dekat hubungan dan ibadahnya kepada Allah.

¹⁶Anggun Ekawati, *Komunikasi Persuasif Da'i kepada Masyarakat yang Berbeda Mazhab di Dusun Pasar Lama Labuhan Maringgai Lampung Timur*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, 2017.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologi (*lughah*), kata dakwah berasal dari pada bahasa Arab, yaitu: “*da’a, yad’u, da’watan*”. Kata tersebut berarti menyeru, memanggil, mengajak, dan menjemput. Selain itu, dakwah juga bermakna memotivasi dan membimbing. Secara terminologi menurut Prof. Toha Yahya Umar, MA mendefinisikan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kerahasiaan mereka di dunia dan akhirat.¹⁷ Menurut Prof H.M. Arifin M.Ed., mendefinisikan dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengalaman terhadap agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanda adanya unsur- unsur pemaksaan.¹⁸

Menurut Asmuni Syukir mendefinisikan istilah dakwah dari dua segi yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pengertian dakwah yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari’at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, sedangkan pengertian dakwah bersifat pengembangan adalah usaha

¹⁷Saputra, Pengantar *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 1

¹⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*,I (Jakarta: Hamzah, 2009), hal. 3.

untuk mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk menaati syariat Islam (memeluk agama Islam) supaya hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akhirat. Pengertian dakwah yang bersifat persuasif menurut Jum'ah Amin 'Abd al-Aziz dakwah dalam makna lebih luas mencakup tiga hal.

1. *Al-nida'*, artinya memanggil atau mengundang.
2. *Al-du'a ila syai*, artinya menyeru atau mendorong kepada sesuatu.
3. *Al-da'wah ula qadiyah*, artinya membela terhadap yang hak atau yang batil.¹⁹

Dalam kajian etimologi, dakwah dimaknai dengan mengajak kepada yang baik (*al-haqq*) atau kepada yang tidak baik (*al-bathil*). Adapun ayat yang menjelaskan tentang dakwah mengajak kepada yang baik (*al-haqq*) disebutkan dalam Q.S. Yunus ayat 25 yang berbunyi :

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Artinya : “Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)”. (Q. S Yunus 10: 25).²⁰

Sebaliknya, dakwah dalam makna mengajak pada yang tidak baik (*bathil*) dalam Q.S. Yusuf ayat 10 yang berbunyi :

¹⁹Dr. H. Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hal. 7-8.

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet ke 3,(Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 211.

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيِّبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ
 إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah Dia ke dasar sumur supaya Dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat." (Q. S Yusuf:12: 10)²¹.

Dakwah dalam kajian ini, dakwah yang dimaksudkan adalah ajakan, seruan pada kebenaran (*al-haqq*) dan kebajikan (*al-khair*), atau memerintahkan pada yang makruf maupun mencegah dari yang mungkar. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan, baik secara individu maupun secara berkelompok dan melalui organisasi dakwah sebagai kewajiban kolektif umat islam.²²

Dakwah adalah suatu wadah untuk saling bertukar pikiran dengan kata-kata baik, menyeru kepada kebaikan didalam kehidupan nyata seperti bagaimana sopan santun, adab terhadap tetangga, tentang keluarga, dan lain sebagainya. Dan mengingatkan kepada hari akhir, jika sengaja tidak sholat akan mendapat dosa besar, tidak boleh menyekutukan Allah, harus mengeluarkan zakat dan lain sebagainya karena semuanya ada balasannya, baik itu yang baik dan buruknya. Sesungguhnya *manhaj* dakwah yang ditawarkan Al-Qur'an dalam dakwah ke jalan Allah dan perdebatan dengan orang-orang yang menantang adalah apa yang

²¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet ke 3,(Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 236.

²² Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), hal. 7-8.

terdapat pada surat an-Nahl saat Allah memerintahkan Rasulullah, sebagai petunjuk bagi kita setelah meninggalnya Rasulullah.²³

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (Q.S. An-Nahl 16: 125).²⁴

Ayat ini sebagai perintah kepada Rasulullah dan kepada siapa saja yang sampai kepadanya ayat dan perintah ini. Setiap *da'i* yang mengajak ke jalan Allah –dari pengikut Nabi Muhammad- hendaknya menjadikan dakwahnya dalam *hujjah* yang nyata. Artinya, hendaknya dia tahu tentang dakwah itu, tahu secara mendalam apa yang sedang dia dakwahkan. Hingga dia tahu berdakwah untuk apa? Siapa yang dia dakwahi? Bagaimana cara berdakwah? Oleh sebab itulah orang-orang terdahulu mengatakan, orang yang memiliki sifat *Rabbani*²⁵ adalah orang yang tahu, lalu mengamalkan dan mengajarkan. Inilah yang diisyaratkan Allah dalam firmanNya:

²³ Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Cet-1 (Pustaka Al-Kautsar, Jakarta Timur, 2001), hal. 17.

²⁴Departemen Agama RI, *Abl-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Cet ke-6,(Jawa Barat, CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 281.

²⁵Ibnu Abbas menafsirkan *Rabbaniyun*: Mereka adalah para *hukama'* (orang-orang bijak) dan *fuqaha'* [ini disebutkan oleh Imam Bukhari dalam hadits yang *mua'llaq* (yang awal isnadnya tidak disebutkan)].

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

“Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, “Jadilah kamu penyembahku,” tetapi (dia berkata), “Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!” (Q.S. Ali Imran 3: 79)²⁶

Juga disebutkan bahwa Rabbani adalah: orang yang mengajarkan manusia dengan ilmu yang ringan (kecil) sebelum yang berat (besar). Yang dimaksud dengan ilmu yang ringan (kecil) ialah yang jelas masalahnya, sedangkan yang berat (besar) ialah yang detail. Juga disebutkan: Yang mengajarkan bagian-bagiannya sebelum yang pokoknya, atau pengantar-pengantarnya sebelum kesimpulannya (*fath al-Bari* : 1: 162) . Yang dimaksud disini adalah pengajaran yang bertahap, dan melihat kondisi orang yang belajar, kemampuan mereka, dan peningkatan ilmu dari satu tingkat ke tingkat yang lain.²⁷

Salah satu ilmu yang diwajibkan dalam masalah dakwah adalah: hendaknya seorang *da'i* dan pendidik melakukan dengan membuka jalan yang mudah dan bukan sulit, memberi kabar gembira bukan membuat orang lari, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits.

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, Cet ke-6,(Jawa Barat, CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 60.

²⁷Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi*, Cet 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), hal. 16.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Telah menceritakan kepada kami (Adam) telah menceritakan kepada kami (Syu’bah) dari (Abu At Tayyah) dia berkata; Nabi radliallahu ‘anhu berkata; Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Permudahlah dan jangan kau persulit, berilah kabar gembira dan jangan kau buat manusia lari.” (HR. Bukhari Muslim no. 5660).

Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan dalam syarahnya atas hadits di atas : maksud dari hadits itu ialah permudahlah terhadap orang yang islamnya baru dan tinggalkan semua bentuk yang memberatkan pada awal-awal keislamannya. Demikian juga halnya dalam larangan terhadap maksiat, hendaknya dilakukan dengan cara bertahap. Sebab jika sesuatu mudah pada permulaannya, maka orang yang masuk didalamnya akan senang dan akan menerimanya dengan cara yang lapang dan terbuka, dan hasilnya yang akan selalu menambah kesukaan pada apa yang ia masuki. Maka tindakan yang sebaliknya juga akan menghasilkan yang sebaliknya.

Apa yang dimaksud dengan membuka jalan yang gampang bukan saja mereka yang baru masuk Islam, sebagaimana dipahami dari apa yang dikatakan oleh Hafizh Ibnu Hajar, namun hal itu bersifat umum dan abadi sedangkan ini merupakan penekanan bagi orang-orang yang baru masuk dalam lingkaran agama Islam atau orang yang baru saja bertaubat atau siapa saja yang membutuhkan keringanan-keringanan seperti orang yang sakit, orang tua dan yang memiliki kepentingan.²⁸

²⁸*Ibid.* hal. 7.

B. Pengertian Da'i

Kata *da'iyah* berasal dari bahasa Arab (*etimologi*), yaitu dari kata :

دعا - يدعو - دعوى - دعوة - دعاية.

Artinya: panggilan, seruan, do'a, ajakan undangan dan propaganda.

Sedangkan *da'iyah* mempunyai arti menyeru, memanggil, mengajak dan melayani. Selain itu juga bermakna mengundang, menuntun dan menghasung. Sedangkan menurut terminologi (istilah) *da'iyah* dengan sudut pandang masing-masing.

Menurut M. Arifin, *da'iyah* mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, pengayaan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan²⁹.

C. Pengertian Dakwah Persuasif

Dalam kamus bahasa Indonesia Moeliono persuasi mempunyai arti bujukan halus, himbauan dan rayuan. Persuasi mengarah pada suatu kondisi daya tarik yang terjadi pada saat berlangsungnya interaksi yang tidak hanya terbatas pada interaksi antar pribadi, tetapi juga dalam pergaulan yang lebih luas. Persuasi merupakan komunikasi di mana pesan-pesan yang disampaikan diharap mampu

²⁹ Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*, (Banda Aceh: Dakwah Arraniry press dengan Badan Publishing, 2013), hal. 16-17.

mengubah sikap, kepercayaan dan perilaku pihak penerima atau komunikan³⁰. Sedangkan maksud komunikasi persuasif dalam rangka dakwah adalah komunikasi yang senantiasa berorientasi pada segi-segi psikologis *mad'u* dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam³¹.

Dalam kerangka dakwah dan kepentingan komunikasi persuasif, seorang komunikator dakwah hendaknya membekali diri mereka dengan teori-teori persuasif agar ia dapat menjadi komunikator yang efektif. Ilahi menjelaskan beberapa teori yang digunakan sebagai dasar kegiatan komunikasi persuasif, bisa dikembangkan dalam beberapa metode, antara lain:

1. Metode asosiasi, adalah penyajian pesan komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual atau sedang menarik perhatian dan minat massa.
2. Metode integrasi, kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif sehingga tampak menjadi satu atau mengandung arti kebersamaan dan senasib serta sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun nonverbal (sikap).
3. Metode pay-off dan fear-arousing, yakni kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaannya atau memberi harapan (iming-iming) dan

³⁰Bambang S. Maarif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hal. 10.

³¹ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 125.

sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan.

4. Metode icing, yaitu menjadikan indah sesuatu, sehingga menarik siapa yang menerimanya. Metode icing ini juga disebut metode memanis-maniskan atau mengulang kegiatan *persuasif* dengan jalan menata rupa sehingga komunikasi menjadi menarik.³²

Efektifitas komunikasi dakwah yang *persuasif* mengarah pada sebuah pertanyaan, sampai sejauh mana pesan-pesan dan aktivitas dakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan khalayak (*mad'u*). Kekuatan persuasi itu berkaitan antara berbagai komponen dalam komunikasi dakwah. Dakwah memberikan bukti atas apa yang telah diserukan oleh komunikator dakwah (*da'i*). Suatu komunikasi dakwah berdaya panggil secara berbeda pada jiwa orang yang diserunya. Ada daya panggil besar, namun ada pula berdaya panggil kecil. Sekecil apapun daya panggil dakwah, selayaknya dipahami sebagai efek dari kegiatan komunikasi dakwah.³³

Dalam berdakwah, para Nabi begitu kuat daya komunikasi dakwahnya sehingga umat mau mengikutinya. Keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh para Nabi itu bukan semata-mata karena kiprah komunikasi dakwah mereka, melainkan atas pertolongan Allah, firman-Nya dalam surat al-Hujurat: 16, “Katakanlah: “Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi

³²Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, ... hal. 126.

³³Bambang S. Maarif, *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), hal. 64.

dan Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu?” Pengetahuan dan pertolongan Allah inilah yang yang mengantarkan kesuksesan Nabi menyebarkan Islam ke seluruh alam semesta ini, karena pada hakikatnya Nabi diutus sebagai rahmat sekalian alam.

D. Materi Dakwah

Materi dakwah ini tidak lain adalah Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, akhlaq, dan syariat dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. *Maddah* adalah materi yang disampaikan kepada mad'u. Seseorang harus memperhatikan materi yang akan disampaikan, ia harus menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi mad'u sehingga tidak menzaliminya.

Imam Syahid Hasan Al-Banna memberikan bekal bagi para da'i hendaknya menggunakan fiqih prioritas dalam dakwah. Sehingga da'i memahami apa yang dibutuhkan mad'u. Ketika kebutuhan telah diketahui maka da'i akan mengambil prioritas materi yang akan disampaikan.

Hendaknya materi yang akan disampaikan yang moderat, tidak ekstrim tidak pula terlalu longgar. Materi-materi dakwah meliputi;

1. Aqidah

Dalam memberikan materi aqidah hendaknya mengacu pada kaidah-kaidah dibawah ini:

- a) Bagaimana ia mengenal Tuhannya sampai mencapai tingkat keyakinan.

- b) Mengetahui Nabinya Muhammad, serta meyakini kebenaran ajarannya.
- c) Mengetahui al-Qur'an sebagai mukjizat kepada Nabi Muhammad.
- d) Memahami konsep ketuhanan. Kenabian dan hal-hal ghoib, yang berkaitan dengan akhirat sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.
- e) Menjauhi dari *taqlid* buta dan perdebatan ilmu kalam yang merusak pikiran umat.

Hendaknya dalam studi aqidah harus dibangun dari dua pondasi utama, yakni pertama, al-Qur'an, karena ia tidak hanya berisi dalil-dalil *naqli* saja akan tetapi ada pula bukti-bukti keesaan Tuhan dan kenabian, hari Akhir, dan yang lainnya. Begitu pula jangan meninggalkan sunnah sebagai penjelas al-Qur'an, maka perlu diambil dari hadits-hadits shahih.

Yang kedua, Kosmologi modern yang menguak bagi manusia dalil-dalil yang kasat mata, khususnya mereka yang masih sangsi dan membantu mereka mencapai taraf keyakinan akan eksistensi Allah, ke-EsaanNya, serta mendekatkan mereka pada hakikat-hakikat agama.

2. Akhlaq

Dalam menentukan materi akhlak hendaknya seorang da'i menyampaikan secara komprehensif dan bertahap. Sehingga tujuan pembinaan akhlaq pada umat benar-benar tercapai. Seyogianya materi itu mangacu dan menyentuh akhlaq di bawah ini:

- a) Akhlak Ilmiah meliputi amanat dan objektivitas, tunduk kepada kebenaran, berlaku adil kepada orang lain, mengakui kesalahan, membebaskan diri

dari taqlid dan fanatisme, mencari hikmah dari mana saja bisa didapatkan dan lain-lain.

- b) Akhlak individu (*Fardiyah*). Akhlak fardiyah berupa sifat makhluk, rendah hati, kemuliaan diri, kepuasan hati, keridhoan dan menghargai waktu, sabar atas berbagai cobaan dan seterusnya.
- c) Akhlak keluarga (*Usariah*). Akhlak keluarga meliputi kecintaan suami istri, menjaga hak masing-masing, menyimpan rahasia-rahasia keluarga, kerjasama dalam suka dan duka, saling memahami dan bersabar, kasih sayang kepada anak-anak, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, membantu kerabat dekat.
- d) Akhlak sosial (*Ijtimaiah*). Akhlak sosial berupa jujur dan amanah, keadilan dan ihsan, kasih sayang sesama manusia dan hewan, semangat dan berkorban, memenuhi sumpah, menepati janji, kerjasama dalam kebaikan dan taqwa, menjaga disiplin, ketertiban dan kebersihan, santun kepada orang lain, ramah kepada lingkungan.
- e) Akhlak politik (*Siasiyah*). Akhlak politik berupa nasehat dengan agama, amar ma'ruf nahi mungkar, tunduk dalam kebaikan, menyampaikan kebenaran disisi penguasa yang zalim, musyawarah dengan *Ahlul Aqdi Wal Hil*, menghormati dan mengikuti pendapat mereka, memilih pemimpin dan taat kepadanya selama dalam kebenaran, berbuat adil kepada rakyat. Meratakan kesejahteraan, mencari *income* dengan cara yang halal, mendistribusikannya kepada yang berhak, tidak menahan hak atas mereka yang memilikinya, melindungi kehormatan seluruh individu,

melindungi hak-hak manusia, toleran terhadap pihak yang berbeda, berbuat baik dan bijak terhadap mereka menghidupkan ruh jihad demi mempertahankan kemuliaan ummat.

- f) Akhlak ekonomi (*Iqtishodiah*). Akhlak ekonomi berupa memakmurkan bumi, menghidupkan tanah-tanah mati, ibadah kepada Allah dengan cara bertani, memproduksi dan berniaga, jujur dalam ber-*muamalah*, menjauhi penipuan, pengkhianatan, monopoli, menghindari riba, tidak berlebihan dan tidak pelit, menjaga harta anak yatim dan milik umum, tidak bermewah-mewahan dan tidak menimbun harta.³⁴

3. Syariat

Materi-materi syariat bisa mengacu pada materi seperti materi hukum thaharah, shalat lima waktu, shalat jum'at, secara ringkas dengan mengetahui prinsip-prinsipnya bukan masalah rinci dan *tafsili*, ilmu tentang puasa ramadhan, zakat ketika mencapai nisab, baik perdagangan, pertanian, atau ilmu tentang haji secara praktis.

Ilmu tentang halal dan haram yang sering dilakukan oleh seorang muslim dalam hidupnya, misal makanan, minuman, pakaian, berhias, tidur, bekerja, kehidupan rumah tangga dan interaksi sosial. Ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum yang dikhususkan pada seorang muslim sebagai profesinya. Contoh pejabat pemerintahan harus mengetahui hukum-hukum pemerintahan. Pedagang

³⁴ Imam Syahid Hasan al-Banna, *Risalah Dakwah*, (Jakarta: Al-Istishom, 1997), hal. 1-4.

harus mengetahui ilmu dagang, dokter harus mengetahui hukum-hukum kedokteran dan lainnya.³⁵

E. Metode Dakwah

1. Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal sebenarnya bukanlah merupakan istilah baru dalam dunia dakwah, karena sumber peristilahan tersebut bermula dari al-Qur'an maupun Hadits dan juga *sirah* Nabi. Dari sumber-sumber tersebut kemudian muncul penerjemahan baik dalam dataran normatif maupun empirik.

Ada beberapa pengertian tentang *dakwah bil-hal*. secara harfiah *dakwah bil-hal* berarti menyampaikan ajaran Islam dengan amaliah nyata dan bukan tandingan *dakwah bil-lisan* tetapi saling melengkapi antara keduanya. Dalam pengertian lebih luas *dakwah bil-hal*, dimaksudkan sebagai keseluruhan upaya mengajak orang secara sendiri-sendiri maupun berkelompok untuk mengembangkan diri dan masyarakat dalam rangka mewujudkan tatanan sosial ekonomi dan kebutuhan yang lebih baik menurut tuntunan Islam, yang berarti banyak menekankan pada masalah kemasyarakatan. Seperti kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan dengan wujud amal nyata terhadap sasaran dakwah.³⁶

³⁵ M. Nastsir, *Fiqhud Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 1987), hal. 224.

³⁶Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Dakwah Bil-Hal*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hal: 10.

Sementara itu ada juga yang menyebut *dakwah bil-hal* dengandakwah *bil-Qudwah* yang berarti dakwah praktisdengan cara menampilkan akhlaq karimah.³⁷ Sejalan dengan ini seperti apa yang dikatakan oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur.³⁸ Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. Ash-Shaff: 2-3.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

*Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaff 61 : 2-3).*³⁹

Berpijak dari ayat di atas dapat dikatakan bahwa *dakwah bil-hal* mempunyai peran dan kedudukan penting dalam dakwah *bil-lisan*. *Dakwah bil-hal* bukan maksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari *dakwah bil-lisan*, keduanya mempunyai peran penting dalam proses menyampaikan ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata da'i.

Oleh karenanya, *dakwah bil-hal* adalah merupakan usaha menyampaikan ajaran Islam kepada umat baik perorangan maupun perkelompok dengan cara membantu mengatasi masalah yang dihadapi umat. Masalah tersebut merupakan masalah hidup dan kehidupan umat, usaha pemecahan masalah ini berangkat dari

³⁷ Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hal: 205.

³⁸ Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1991), hal: 159.

³⁹ Departemen Agama, *al-Qur'an dan terjemahnya*, Qs. Ash-Shaff, hal: 2-3.

akar masalah, yang pada akhirnya umat itu sendiri yang mengatasi masalah mereka dengan dasar kesadaran, sumber daya yang mereka miliki digali, dimobilisir, diorganisasi oleh mereka untuk memenuhi kebutuhan. Ini artinya bahwa dakwah merupakan usaha membangun manusia seutuhnya (rohani dan jasmani). Rohani menumbuhkan kesadaran membangun dan jasmaninya memunculkan tindakan-tindakan nyata dalam pembangunan.

2. Dakwah Bil Lisan

Dalam kegiatan dakwah setiap da'i memiliki sudut pandang masing-masing dalam menyampaikan pesan dakwahnya. Sudut pandang ini yang dinamakan sebagai pendekatan yang dapat mempengaruhi penentuan langkah selanjutnya. Sebuah pendekatan melahirkan sebuah strategi yaitu semua cara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap strategi menggunakan beberapa metode. Jika strategi menunjukkan beberapa hambatan dan kemudahan metode untuk berusaha memperkecil atau menghilangkan hambatan serta memperbesar kemudahannya.⁴⁰

Nilai etika dalam pendekatan menentukan nilai etika dalam strategi dan metode. Pendekatan yang beretika buruk akan membuat buruk pula pada strategi dan metodenya. Begitu pula pendekatan yang dinilai baik tentu membuat strategi dan metode juga baik. Pendekatan adalah pemikiran dasar yang memuat nilai yang dimiliki manusia, nilai ini dihasilkan oleh pengetahuan dan pengalaman

⁴⁰ Moh. Ali Aziz, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal: 121.

manusia. Selain nilai, lingkungan juga ikut mempengaruhi pendakwah dalam menentukan dalam suatu pendekatan.⁴¹

Tata Sukayat dalam bukunya “Quantum Dakwah” mengatakan bahwa *ushlub* dakwah atau metode dakwah dalam pandangan etika, mengandung pengertian bahwa cara menyampaikan dakwah harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi (*human oriented*) objek dakwahnya.⁴²

Berkenaan dengan pentingnya *dakwah bil-lisan* ini, Yunan Yusuf, seorang pakar Indonesia menyatakan bahwa betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan dalam dakwah, tetapi bila disampaikan dengan cara yang sembrono tidak sistematis dan serampangan, akan menimbulkan kesan yang tidak menggembirakan. Sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana, dan isu-isu yang disampaikan kurang aktual, namun disajikan dengan cara yang menarik dan menggugah, maka akan menimbulkan kesan yang menggembirakan.

Dengan demikian *dakwah bil-lisan* (ceramah) yang dipandang etik adalah dakwah yang bersifat aktual, faktual dan kontekstual. Aktual berarti dapat memecahkan masalah bernuansa kekinian (*uptodate*). Faktual, berarti dakwah dapat menjangkau problematika nyata dan kontekstual, berarti dakwahnya memiliki relevansi dan signifikansi dengan problem yang dihadapi umat sesuai dengan situasi dan dimensi waktunya.⁴³

⁴¹Moh. Ali Aziz, *Filsafat Dakwah*,..., hal: 122.

⁴²Tatasukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2009), hal: 84.

⁴³Tata Rukayat, *Quantum Dakwah*,..., hal: 85.

Karena dalam menempuh keberhasilan *dakwah bil-lisan* juga mengandalkan kemampuan da'i dalam mengolah dan memilih kata yang tepat saat berceramah, maka penting bagi da'i mengetahui penggunaan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung dan sesuai sasaran. Mempertimbangkan patut tidak kiranya pesan yang disampaikan. Dalam al-Qur'an sudah dijelaskan tuntunan yang sangat baik dalam berkomunikasi, terlebih dalam hal ini adalah komunikasi dalam kegiatan dakwah.

a) *Qawlaan Ma'ruufaan*

Qawlaan Ma'ruufaan adalah perkataan yang baik, yang sopan dan santun. Perkataan yang baik akan menggambarkan kearifan, sedang perkataan yang sopan menunjukkan kebijaksanaan dan perkataan yang santun dapat menggambarkan sikap yang terpelajar dan dewasa.⁴⁴ Secara umum penggunaan frase ini ditujukan untuk semua manusia. Dalam al-Qur'an frase ini digunakan untuk berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang-orang yang kuat terhadap orang-orang yang miskin atau lemah.

b) *Qawlaan Kariimaan*

Qawlaan Kariimaan adalah perkataan yang mulia dan penuh hormat. *Qawlaan Kariimaan* digunakan saat berbicara dengan orang tua menunjukkan penghormatan kepada orang yang lebih tua. Misalnya ucapan kepada seorang anak kepada orang tuanya terdapat etika dan

⁴⁴Tata Rukayat, *Quantum Dakwah*,..., hal: 107

akhlak seorang muslim yang mencerminkan budi pekerti seseorang dihadapan orang yang lebih tua.

c) *Qawlaan Maysuuraan*

Qawlaan Maysuuraan adalah perkataan yang arif dan bijak, kata-kata yang mudah dicerna. Ditujukan untuk menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir.⁴⁵ Ucapan yang manis, yang mudah dipahami dan dimengerti serta perkataan yang dapat meluluhkan perasaan. Mengutip pendapat Jalaludin Rakhmat dalam buku “Etika Dakwah” karya A. Sunarto AS, *Qawlaan Maysuuraan* adalah perkataan yang menyenangkan, kebalikan dari kata menyulitkan. *Maysuur* berasal dari kata berasal dari kata *Yusr* yang berarti ringan, mudah, gampang.⁴⁶

d) *Qawlaan Balighaan*

Qawlaan Balighaan memiliki arti sebagai ungkapan yang mengena, tepat sasaran sehingga dapat membekas di hati lawan bicara. Jalaludin Rakhmat menambahkan bahwa maksud *Qawlaan Balighaan* menurutnya memiliki dua pengertian, yang pertama, terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraan dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Sedangkan pengertian yang kedua terjadi bila komunikator menyentuh komunikannya pada hati dan otaknya sekaligus.⁴⁷ Secara sederhana *Qawlaan Balighaan* adalah perkataan dalam komunikasi dengan menyesuaikan bahasa komunikannya.

⁴⁵Tata Rukayat, *Quantum Dakwah*,..., hal: 105.

⁴⁶A. Sunarto AS, *Etika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), hal: 13.

⁴⁷Tata Rukayat, *Quantum Dakwah*,..., hal: 110.

e) *Qawlaan Layyinaan*

Qawlaan Layyinaan adalah perkataan lemah lembut. *Qawlaan Layyinaan* menganut dari dakwah yang dilakukan Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Fir'aun. Lebih dalam Wahbah al Zuhaily dalam buku "Quantum Dakwah" menafsirkan *Qawlaan Layyinaan* sebagai berikut " maka katakanlah kepadanya (Fir'aun) dengan tutur kata yang lemah lembut (penuh persaudaraan) dan manis didengar, tidak menampakkan kekasaran dan nasehatilah dia dengan ucapan yang lemah lembut agar dia lebih tertarik".

f) *Qawlaan Sadiidaan*

Qawlaan Sadiidaan adalah perkataan yang bersifat benar, perkataan yang bersifat edukatif-persuasif. Perkataan yang sopan dan tidak kurang ajar, bukan perkataan yang batil, yang bohong, perkataan yang diridhoi oleh Allah dan yang bermanfaat bagi manusia yang mendengarnya. *Qawlaan Sadiidaan* terdapat keharusan untuk berbicara benar bagi komunikator.

3. Dakwah Bil Qalb

Sesungguhnya, dakwah itu cukup dengan melakukan metode sebagaimana yang telah diuraikan di atas, yaitu dakwah *bil-hikmah*, dakwah *bil-mau'zhatil hasanah*,¹ *bil-mujadalah*, *bil-hal*, atau pun *bil-lisan*. Akan tetapi, adapula yang dinamakan dakwah *bil-qalb* (dakwah dengan hati) dan yang terakhir disebut inilah yang sebenarnya yang memegang kunci keberhasilan.

Semua metode pada prinsipnya sangat komplementer, saling melengkapi. Dakwah dengan mendekati hati ini sangat diperlukan, mengingat banyak para

da'i yang berdakwah dengan lebih mengedepankan nalar/logika saja. Padahal orang yang berdakwah dengan pikiran, kecenderungannya akan lari dari filsafat. Dan kalau sudah bicara tentang filsafat, maka tidak ada ujungnya.

Mungkin kita terheran-heran ketika melihat seseorang yang mampu memberikan ceramah atau *tausiyah* sedemikian mengagumkan, namun hal itu kita cermati, sesungguhnya mereka dapat menyampaikan suatu ceramah ataupun *tausiyah* secara mengagumkan adalah karena ia diawali dari hati, diucapkan dengan niat yang baik dan tulus, disinilah letak dakwah yang sebenarnya, yaitu hati.

Oleh karena itu, sebelum seseorang berdakwah dengan orang lain, seyogianya ia menata diri atau berdakwah kepada dirinya terlebih dahulu. Jangan sampai menyeru kepada orang lain untuk berbuat kebajikan, namun dirinya sendiri justru terlupakan. Artinya, prioritas yang utama adalah memang untuk melakukan pembenahan terhadap diri sendiri khususnya, segala sesuatu yang menyangkut masalah hati.⁴⁸

4. Berdakwah Melalui Media Massa

Dalam komunikasi tatap muka terjadi saling-silang antara komunikator dan komunikan. Aspek dialogis sangat efektif untuk sampainya pesan komunikasi. Berdakwah orang per orang (*one to one communication*) sangat efektif karena seorang da'i berkomunikasi sangat sederhana. Pesan verbal dan nonverbal menyatu pada diri seorang da'i. Pada awal masa perjuangan Islam, ketika Rasul menyampaikan wahyu Allah kepada umat, komunikasi yang

⁴⁸Harjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal: 332.

digunakan ialah komunikasi orang per orang. Ajaran Islam disampaikan langsung kepada orang per orang bahkan dalam situasi yang *silent*. Seorang demi seorang menjadi pengikut Rasulullah dimulai dari Siti Khadijah (istri), sahabat beliau Abu Bakar Ash-Shiddiq, menyusul yang lain-lain.

Dari *one to one communication*, dakwah Islam ini berlanjut pada kelompok kecil (*small group*) di antara para sahabat. Dan pada dekade berikutnya, ketika Islam disebarkan secara terbuka, komunikasi dakwah Rasulullah tiba kepada kelompok besar (*large group communication*). Komunikasi interpersonal itu masih bersifat komunikasi tatap muka. Setelah perkembangan pesat teknologi komunikasi dengan penemuan sistem komunikasi telepon, radio, televisi, komunikasi satelit, alat cetak- komunikasi interpersonal itu berkembang pula dengan mempergunakan sarana-sarana komunikasi mutakhir tersebut. Media elektronika dan media cetak dipergunakan untuk berkomunikasi dengan massa.

Media elektronik meliputi media radio, media televisi, media film. Media cetak, seperti surat kabar, majalah, buletin, pamflet, liflet. Media elektronika dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan massa disamping berkomunikasi dengan nonmassa atau nirmassa, yaitu khalayak yang terbatas, seperti penggunaan Overhead Projector (OHP), slide proyektor, dalam kelas belajar, atau penggunaan Close Circuit Television (CCTV) dalam pesta-pesta, penggunaan Citizen Band (CB) yang sifatnya interpersonal.

Dalam arus modernisasi ini, para da'i harus mampu menyesuaikan diri dengan mempergunakan serta memanfaatkan media itu. Di negara-negara barat, banyak dijumpai radio atau televisi siaran yang mempunyai misi religius dan

diselenggarakan oleh perkumpulan keagamaan. Di Filipina hal yang sama kita jumpai, Radio siaran TV yang membawa misi zending Katholik atau zending Protestan. Di Indonesia pun kita menjumpai radio-radio siaran yang membawa misi agama Islam, seperti Attahiriyah dan Asyafi'iyah

a. Karakteristik pesan dalam dakwah melalui media massa

Pesan dakwah yang hendak disampaikan melalui media massa khususnya elektronika hendaklah bersifat umum dan selintas, karena khalayaknya majemuk (heterogen). Haruslah diperhatikan kemampuan daya serap rata-rata pendengar atau pemirsa yang dimaksudkan dengan selintas ialah pesan yang dapat dikonsumsi sekali. Apabila seorang da'i mengupas suatu topik secara mendalam, maka sukar ditangkap dan dicerna oleh pendengar atau pemirsanya karena sifat komunikasinya satu arah. Dalam uraian terdahulu telah dinyatakan bahwa kemampuan menyerap melalui sarana pendengaran hanya 11%. Dalam media massa tidak ada umpan balik (*feed back*) pada waktu bersamaan.

Seorang pakar penyiaran, Robert Avery membagi tingkat reaksi khalayak atas:

- a. *Selective attention* pendengar radio atau pemirsa televisi yang peduli pada sesuatu yang *menarik* baginya.
- b. *Selective perseption* pendengar radio atau pemirsa televisi yang punya *penafsiran* sendiri terhadap pesan yang diterimanya.
- c. *Selective retention* pendengar radio atau pemirsa yang hanya *mengingat* pesan yang ia perlukan.

b. Berdakwah melalui media radio

Hampir seluruh radio siaran yang menyelenggarakan siaran di Indonesia menyajikan informasi, edukasi dan hiburan. Siaran keagamaan termasuk fungsi edukasi. Dalam sejarahnya, RRI Jakarta ketika kebangkitan Orde Baru, menjadi sangat terkenal dengan acara siaran “Kuliah Subuh” yang diselenggarakan oleh almarhum Buya Hamka. Kepoloporan Kuliah Subuh RRI itu sekarang marak melalui radio siaran swasta.

Dakwah melalui radio siaran dan TV siaran itu cukup efektif karena besarnya jumlah pendengar dan pemirsa yang mengikuti acara kuliah subuh itu dengan nomenklatur yang beraneka, seperti “Hikmah Fajar”, “Di Ambang Fajar”. Semuanya membawa pesan dakwah yang dibawakan oleh para da’i yang terkemuka. Bentuk acaranya ada yang bersifat dialogis (berbincang-bincang) ada juga yang bersifat monologis (seorang da’i tampil di corong radio atau tampil di depan kamera televisi). Bagi para da’i yang menggunakan radio sebagai media dakwah hendaklah memperhatikan karakteristik radio siaran, yaitu:

- a. Sifat siaran radio hanya untuk didengar (*audial-hear-able*).
- b. Bahasa yang dipergunakan haruslah bahasa tutur.
- c. Orang mendengar radio dalam keadaan santai, bisa sambil mengemudi mobil, sambil tiduran, sambil bekerja di kantor dan sebagainya.
- d. Siaran radio mampu mengembangkan daya reka.
- e. Siaran radio hanya bersifat komunikasi satu arah.

c. Berdakwah melalui media televisi

Media televisi adalah media audio visual yang disebut juga media dengar pandang, atau sambil didengar langsung dapat dilihat. Dibandingkan dengan media radio siaran, penanganan produksi dan penyiaran media televisi jauh lebih rumit dan kompleks serta biaya produksinya pun jauh lebih besar. Berbeda dengan media radio yang menstimulasi daya reka (imajinasi) pendengarnya, maka media televisi bersifat realistik, yaitu menggambarkan apa yang nyata.

Seorang da'i yang tampil di depan kamera TV haruslah menyesuaikan diri dengan karakteristik kamera serta peralatan yang menopang suatu produksi audio visual, seperti cahaya (*lighting*) yang tersorot ke wajahnya. Ketidakbiasaan berbicara dibawah sorotan cahaya lampu yang ribuan watt dan di depan kamera peralatan studio yang canggih dapat membuat seorang da'i menjadi kikuk. Kekakuan dihadapan kamera membawa dampak tegang dan tidak santai yang berakibat arus pesan komunikasi dakwah yang disampaikan menjadi tersendat-sendat. Da'i yang tampil didepan kamera seyogianya tidak menggunakan naskah.

Kadang-kadang untuk menghindari "kebingungan" menghadapi alat-alat siaran yang rumit seorang da'i dibantu dengan *idiot board*, yaitu *pointers* yang akan dibahas dituliskan dalam kartu-kartu besar yang berada dihadapan seorang da'i. Bagi seorang da'i yang berdakwah di depan kamera televisi, selain mengendalikan fleksibilitas suaranya, tidak kalah penting ialah faktor bahasa tubuh (*body language*) ekspresi wajahnya dan gerak gerik anggota tangannya. Penampilan diri di depan kamera memerlukan pula perhatian dengan busana yang

dikenakan dengan warna yang harus sesuai dan serasi dengan TV warna yang dimiliki oleh pemirsa.

Da'i yang tampil di depan kamera TV seyogianya mampu mempersembahkan pribadi yang menyenangkan, suara yang menarik, suara dan wajah yang serasi. Semuanya itu haruslah diciptakan oleh pribadi orang yang tampil di depan kamera tersebut. Berbicara di depan kamera haruslah dapat membayangkan seolah-olah kita berbicara akrab dengan seseorang di depan kita.

Janganlah membayangkan di depan kita penonton yang berjubel atau jemaah yang berdesakan dalam ruangan. Seorang da'i yang tampil di TV haruslah pula cekatan menyesuaikan diri dengan pergantian kamera. Dengan kemampuan kamera mengambil wajah da'i secara *close-up* bahkan *extreem-close-up* (besar dan sangat besar), maka setiap nuansa "kegugupan" akan cepat terlihat oleh pemirsa.

d. Berdakwah melalui Media Cetak

Berdakwah menggunakan sarana media cetak memerlukan bakat mengarang karena media cetak merupakan sarana komunikasi tulisan. Banyak da'i yang mampu berbicara memikat di mimbar tetapi tidak mampu menuangkannya dalam sebuah karangan. Jadi frekuensi dakwah lisan jauh lebih besar daripada dakwah tulisan. Tetapi, banyak pula da'i kita yang hebat di mimbar dan hebat pula menulis. Nama-nama seperti Buya Hamka dan Mohammad Natsir, adalah diantara da'i besar kita yang menggeluti dunia karang-mengarang ini sejak usia muda.

Dalam Islam, faktor tulisan dan menulis ini merupakan media awal yang lama usianya dengan media tatap muka. Sederetan da'i penulis yang merekam pahatan sejarah dan ajaran Islam dalam karangan-karangannya, seperti al-Ghazali, al-Firdausi, Omar Khayam, al-Thabari, dan banyak nama-nama besar lagi. Indonesia sendiri mengenal nama-nama Hamzah Fansuri dan Nurdin Ar-raniri dari dekade awal Islam Indonesia sampai dekade akhir.

Media cetak yang berisi dakwah sudah cukup berkembang. Majalah di tanah air antara lain *Panji Islam*, *Pedoman Masyarakat*, *Pembela Islam*, *Soeloeh Islam*, *Semangat Islam*, dan *al- Lisan*. Pada zaman-zaman kemerdekaan pernah pula jaya majalah-majalah Islam seperti *Gema Islam*. Dewasa ini ada majalah risalah, *Suara Masjid*, *Al-Muslimun*, *Panji Masyarakat*, *Amanah*, *Kiblat*, *Risalah ulumul Qur'an* tetapi tiras majalah-majalah tersebut sangat tidak seimbang dengan jumlah umat Islam yang hidup di Indonesia. Bahkan diantara penerbitan tersebut ada yang kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau. Kurang maraknya tiras majalah atau media cetak dakwah islamiah ini suatu hal yang memprihatinkan di tengah derasny masuk penerbitan berupa buku-buku dan majalah asing yang membawa limbah-limbah budaya.⁴⁹

e. Dasar-Dasar Jurnalistik Islam yang Dirintis Oleh Rasulullah

Nabi Muhammad telah memanfaatkan risalah sebagai media komunikasi. Nabi sendiri termasuk buta huruf (ummi). Sungguhpun demikian, dakwah secara

⁴⁹Djamalul Abidin Ass, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal 129.

risalah (surat menyurat) tetap terlaksana berkat bantuan sahabat-sahabat Nabi yang pandai menulis.

Dari kegiatan para nabi dan para sahabat melaksanakan dakwah yang tertulis terutama yang ditujukan kepada raja-raja, menunjukkan kepada kita bahwa landasan jurnalistik telah diletakkan oleh beliau selaras dengan kondisi dan kemajuan umat pada waktu itu. Dengan melihat kepada banyaknya jumlah surat yang pernah dikirim oleh Nabi berdakwah khususnya dibidang risalah, disamping bidang-bidang lainnya.

Jika sekarang ini kita ketahui adanya wartawan yang mahir meng-cover suatu berita atau kejadian kemudian menulisnya lewat koran, maka di zaman Rasulullah sesungguhnya para sahabat itu telah melaksanakan fungsi kewartawanan yang suci. Para sahabat Nabi telah mensponsori pemberitaan mengenai diri pribadi Nabi kita. Dan tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa sahabat Nabi wartawan-wartawans (reporter) yang demikian mahirnya meng-cover berita-berita kejadian di zaman Nabi terutama yang berkaitan langsung dengan kehidupan Rasulullah. Baik perbuatan-perbuatan (*af'al*) beliau maupun perkataan-perkataan (sabda) beliau.

Sahabat-sahabat yang selalu mengikuti dan mengcover berita-berita Nabi demikian banyak jumlahnya, sehingga tidak dapat disebut namanya satu persatu. Diantara mereka adalah Aisyah permaisuri Nabi sendiri, Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali' Abi Hurairah, Anas, Ibnu Umar dan lain-lainnya. Para sahabat inilah yang memindahkan berita-berita itu kepada sahabat lainnya, kemudian kepada

tabi'in, lalu kepada tabi'it-tabi'in. Ratusan ribu hadits yang berhasil dicatat oleh para ahli-ahli hadits adalah berkat jasa-jasa reportase para sahabat.

Reporter-reporter Islam tersebut melakukan hal-hal yang sulit dan rumit demi tersebarnya ajaran Islam ke seluruh umat manusia. Mereka mencururkan keringat sebanyak-banyaknya dan bekerja serta berijtihad karena mencari keridhaan Allah Swt.

f. Urgensi Jurnalistik dalam Dakwah Dewasa Ini

Sungguh pun telah dicapai kemajuan yang sangat pesat dalam berbagai mass-media seperti radio, film dan televisi, namun pers dan jurnalistik masih tetap aktual. Modernisasi percetakan yang kian maju, membuat manusia lebih meningkatkan aktivitasnya di bidang pers.

Di dalam kemajuan yang seperti tersebut, para muballigh Islam menyesuaikan diri dan mengambil peranan yang aktif dibidang pers dan jurnalistik. Gelanggang dakwah menarik jurnalis-jurnalis atau pengarang-pengarang Islam memegang peranan aktif di dalam media komunikasi modern. Kalau tidak, dakwah Islam akan ketinggalan jauh dibandingkan dengan misi-misi dan propaganda agama-agama lain. Kita mengakui terus terang, bahwa umat Islam kekurangan dalam segi daya dan dana, terutama didalam memiliki mesin-mesin cetak yang terbaru. Tetapi bagaimanapun pengarang-pengarang Islam harus diberi jalan dan kesempatan untuk melahirkan dakwah mereka lewat media cetak surat kabar, majalah dan buku-buku. Hal ini dapat tercapai jika sekelompok umat rela berkorban dari segi materil membantu penerbitan-penerbitan risalah. Mungkin cukup banyak muballigh dan cendekiawan Islam yang dapat mengarang,

namun karangan mereka belum tentu tersalur, karena terbentur kepada kesulitan logistik.⁵⁰

F. Objek Dakwah

Setiap da'i harus mengetahui bahwa dalam mengajak pada kebaikan tidak selamanya akan berhasil dan dapat diterima oleh setiap orang. seorang da'i akan berhadapan dengan mad'u yang memiliki keunikan, karakter, dan kepribadiannya masing-masing yang dipengaruhi oleh faktor psikologis ataupun sosiokultural.

Faktor psikologis dapat berupa kecendrungan-kecendrungan kejiwaan, baik yang bersifat positif ataupun negatif, sedangkan faktor sosiokultural dapat dipengaruhi oleh lingkungan, tradisi, politik dan ideologi. Karena itulah ketika dakwah disampaikan maka reaksi mad'u terhadap pesan dakwah pun berbeda-beda, ada yang menerima dengan senang hati dan mengamalkannya (*ummat al-istijabah*), ada juga yang menerima namun tidak mengamalkan dan ada yang mengingkari dakwah secara keseluruhan (*ummat at-da'wat*).

Dalam berdakwah, seorang da'i hanya dituntut untuk dapat menyampaikan kebenaran kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa harus membedakan status atau strata sosial sesuai dengan firman Allah "*Dan tiada bagimu hanya untuk menyampaikan*". Apapun hasil dari dakwah, sepenuhnya merupakan hak Allah, Allah-lah yang akhirnya akan menentukan siapa yang dibukakan hatinya untuk melihat kebenaran sehingga ia termasuk orang yang diberikan petunjuk (hidayah),

⁵⁰Hamzah Ya'qub, *Publistik Islam Teknik Da'wah & Leadership*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992) hal . 85-90.

dan siapa yang dikunci untuk ditutup hatinya dari kebenaran sehingga ia termasuk orang yang tersesat (*zhalim*).

Namun demikian, bukan berarti bahwa seorang da'i tidak memerlukan persiapan-persiapan dan usaha maksimal dalam menjalankan misi dakwah. Sebaliknya, para da'i harus mempersiapkan segala sarana dan prasarana dengan sematang-matangnya. Pengetahuan tentang aspek psikologis (kejiwaan) mad'u merupakan faktor yang sangat penting guna menyusun strategi dan metode yang sesuai dengan kondisi psikologi mad'u.

1. Mukmin (orang-orang yang Beriman)

Orang mukmin adalah orang yang percaya akan eksistensi Allah, karena iman secara bahasa adalah percaya. Namun percaya kepada Allah menurut ulama, jika dikaitkan dengan 'keimanan' dalam Islam adalah ungkapan lisan dan keyakinan hati yang dibarengi dengan perbuatan. Iman kepada Allah bukan hanya sekadar ungkapan di bibir, namun harus direalisasikan dalam bentuk amal perbuatan, karena itu tingkah laku seorang mukmin haruslah merupakan ungkapan atau cerminan dari ungkapan bibir dan isi hatinya.⁵¹

Menurut Utsman Najati, dalam al-Qur'an Allah banyak menguraikan tingkah laku orang-orang mukmin, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari komunitas tertentu. Di antara sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah:

- a. Berkenaan dengan akidah; mereka beriman kepada Allah, para rasul, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari kebangkitan dan perhitungan surga dan neraka, hal ghaib dan qadar. Seperti dalam firman Allah,

⁵¹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Cet 1 (Jakarta, Prenada Media: 2006), hal. 205.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَ
 وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ
 وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya”.(QS. an-Nisa, 4: 136)

- b. Berkenaan dengan ibadah; mereka menyembah Allah melaksanakan kewajiban-kewajiban (rukun Islam), selalu mengingatnyaNya, mohon ampun padaNya, dan lain-lain.

وَإِن عَزَمُوا الطَّلُقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٧٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”. (QS. al-Baqarah, 2: 277)

- c. Berkenaan dengan hubungan sosial; mereka dapat bergaul dengan baik, dermawan, suka berbuat kebajikan, bekerja sama, menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, memaafkan, menghindari diri dari hal-hal yang tidak bermanfaat.

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَيُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh”. (QS. Ali Imran, 3: 114)

- d. Berkenaan dengan hubungan-hubungan kekeluargaan; mereka berbuat baik kepada kedua orang tua dan keluarga, pergaulan yang baik sesama suami istri, menjaga dan membiayai keluarga dan lain-lain
- e. Sifat-sifat moral; sabar, lapang dada, lurus, adil, melaksanakan amanat, menepati janji kepada Allah dan kepada manusia, menjauhi dosa, teguh dalam kebenaran dan dijalan Allah, dan lain-lain.
- f. Sifat-sifat emosional; cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah dan bisa mengendalikan kemarahan, penyayang, merasa bersalah setelah melakukan dosa, dan lain-lain.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ
 وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

“Yaitu orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan”.(QS. Ali Imran, 3: 134).

- g. Sifat-sifat intelektual dan kognitif; memikirkan ciptaan Allah menuntut ilmu, tidak mengikuti sesuatu yang masih merupakan dugaan, teliti dalam meneliti sesuatu realitas, dan lain-lain.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

“Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.(QS. Ali Imran, 3: 191).

- h. Sifat-sifat yang berkenaan dengan kehidupan praktis dan profesional; tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam memperoleh rezeki.
- i. Sifat-sifat fisik; kuat, sehat, bersih, dan suci dari najis.⁵²

Citra manusia mukmin dikemukakan dalam Al-Qur’an adalah citra manusia yang masih berada dalam batas-batas kemampuan manusia. Dalam kepribadian seorang mukmin, sifat-sifat tersebut tidaklah lepas antara satu dengan yang lain, tetapi saling berinteraksi dan saling menyempurnakan. Semuanya berpartisipasi dalam mengarahkan tingkah laku seorang mukmin dalam semua kehidupannya. Oleh karena itu, tingkah laku seorang mukmin tampak serasi, baik dalam hubungannya dengan Tuhannya atau dalam hubungannya dengan dirinya sendiri dan orang lain.

Sifat-sifat yang berkenaan dengan akidah mempunyai peran yang utama dan sentral dalam mengarahkan tingkah laku seseorang dalam hidupnya, dimana keimanan seseorang terhadap akidah tauhid, keimanan terhadap kebangkitan

⁵² *Ibid*, hal. 206.

kembali dan perhitungan, menjadi sifat-sifat utama dan dominan dalam kepribadiannya. Sifat-sifat itu juga memengaruhi dan mengarahkan sifat-sifat yang lain. Seorang mukmin yang takut akan Tuhannya, bertakwa kepadaNya, ikhlas dalam menyembahNya, maka dalam hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain ia akan selalu berusaha mencari ridho Allah, mengharapkan pahalaNya, dan takut akan amarah dan azabNya. Dengan demikian, keimanan kepada Allah dan ibadah kepadaNya berpengaruh dalam seluruh bidang kehidupan seorang muslim, sehingga pengendalian diri, sikap pada orang lain dan kecintaan berbuat kebajikan dan seluruh tingkah lakunya merupakan ibadah baginya.

Dalam membimbing mad'u yang memiliki keimanan yang sudah kuat, seperti kepribadian ideal yang dikehendaki al-Qur'an di atas (golongan yang bersegera melaksanakan kebajikan), maka sikap seorang da'i yang paling tepat adalah terus mengajak mereka untuk menambah amal ibadah yang bersifat individu ataupun sosial, memberikan motivasi agar mad'u tetap istiqomah dalam keimanan dan menjalankan ajaran-ajaran agama sesuai dengan kemampuan.

Sedangkan orang zalim (menganiaya) terhadap dirinya sendiri (*Fasiq*) hendaknya diajak untuk bertobat dengan kembali dari perbuatan dosa dan maksiat berpegang teguh kepada perintah Allah, memberikan nasihat-nasihat yang dapat memperteguh dan memperkuat keimanan. Orang yang *muqtashid* (lemah imannya) diajak untuk teguh pada ketaatan dan menjauhi perbuatan maksiat sebagaimana mereka diajak untuk selalu meningkatkan perbuatan baik.⁵³

⁵³ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Cet 1 (Jakarta, Prenada Media: 2006), hal: 207.

2. Kafir

Secara literal, kata *kafir* berasal dari akar kata *kafara*, yang berarti menutupi. Term *kufur* dalam berbagai bentukan kata jadiannya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 525 kali. Pengertian *kufur* yang tercantum dalam al-Qur'an mempunyai beberapa arti di antaranya:

- a. *Kafir*, diartikan sebagai nama suatu mata air di surga yang airnya putih, baunya sedap, serta enak rasanya.
- b. *Kuffar* bentuk jamak dari *Kafir*.
- c. *Kaffarat*, berarti denda penebus dosa atas kesalahan tertentu. Term tersebut muncul 4 kali dalam al-Qur'an yaitu dalam surat *al-Ma'idah* ayat 45,89, dan 95. *Kaffarat* dalam ayat-ayat tersebut diberikan dalam bentuk sedekah atau berpuasa.
- d. *Kaffara*, *yukaffiru* berarti menutupi, menghapuskan atau menghilangkan. Kata tersebut terulang sebanyak 14 kali dalam al-Qur'an dimana semuanya berkaitan dengan penghapusan dosa.

Perbedaan makna *kufur* ini menunjukkan bahwa term *kufur* dalam al-Qur'an tidak selamanya menunjuk kepada pengertian pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan dan rasul-rasulNya. Dengan kata lain perilaku kufur tidak selamanya datang dari orang-orang ateis, musyrik atau nonmuslim lainnya, orang-orang yang mengaku muslim pun bisa saja terjerumus ke dalam perilaku *kufur* dalam pengertiannya yang tertentu.

Pengertian *kufur* seperti yang disebutkan terakhir ini, antara lain diisyaratkan dalam al-Qur'an,

وَادِّ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

"Dan ingatlah, tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya siksaan-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim, 14:7)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa orang yang menutup-nutupi nikmat Allah atau tidak berterima kasih atas nikmat yang dianugerahkan kepadanya dalam hidup ini disebut *kufur* nikmat. *Kufur* dalam bentuk seperti ini bisa saja terjadi terhadap orang-orang yang beriman. Ketika mereka tidak menganggap segala apa yang ia miliki sebagai anugerah yang harus disyukuri dengan menggunakannya pada jalan yang benar.

Secara terminologi hukum, para ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan *kufur*. Hal ini disebabkan adanya perbedaan tentang batasan iman. Salah satu batasan yang paling umum khususnya di kalangan Asy'ariyah, iman diartikan sebagai membenaran terhadap Rasulullah berikut ajaran-ajaran yang dibawanya. Sedang *kufur* adalah kebalikan dari itu, yakni pendustaan (penolakan) terhadap Rasulullah dan ajaran-ajaran beliau.

Orang Kafir (dalam pengertian ini) diberi atribut dengan berbagai sifat utama yang menjadi corak mereka yang merupakan ungkapan dari penyakit hati (kejiwaan) yang mereka alami, seperti yang disinyalir oleh Allah dalam surat *al-Baqarah* ayat 10,

﴿ فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴾

“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”. (QS. al-Baqarah 1: 10)

Di antara sifat-sifat tersebut adalah:

- a. Sifat-sifat yang berkenaan dengan akidah; tidak beriman kepada akidah tauhid, para rasul, hari kemudian, dan hari kebangkitan dan hari perhitungan.
- b. Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah; menyembah selain Allah subhanahuwa ta'ala.
- c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan-hubungan sosial; zalim, suka memusuhi orang-orang yang beriman, suka menghina orang-orang yang beriman, suka mengajak pada kemungkaran dan melarang orang berbuat kebajikan.
- d. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan-hubungan kekeluargaan; senang memutuskan silaturahmi.
- e. Sifat-sifat moral; mengingkari janji, berlaku serong, menuruti hawa nafsu dan sombong.
- f. Sifat-sifat emosional; benci dan dengki terhadap orang-orang yang beriman, dengki terhadap karunia yang diberikan Allah kepada orang-orang beriman.

g. Sifat-sifat intelektual dan kognitif; pikiran yang statis, kalbu tertutup, taklid buta terhadap kepercayaan dan tradisi nenek moyang mereka.⁵⁴

Dalam menghadapi golongan ini, seorang da'i dituntut memiliki sikap sabar dan tidak putus asa untuk menyeru mereka. Da'i harus mengajak mereka untuk beriman hanya kepada Allah dan mengakui atas kenabian Muhammad. Metode yang dapat dipakai oleh para da'i adalah dengan mengadakan dialog antar-umat beragama, mencari persamaan atau titik temu dalam ajaran-ajaran yang bersifat universal, sehingga mereka dapat memandang Islam sebagai agama yang membawa berkah bagi seluruh makhluk (*rahmatan lil 'alamin*).⁵⁵

Sedangkan Allah tidak menyuruh kita untuk melukai hati orang lain atau mempersempitnya, tetapi sebaliknya. Perhatikan firman Allah kepada Rasul-Nya,

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

“Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”. (QS. al-Israa' 17: 53)

Dengan demikian, kita diperintah Allah untuk mengucapkan kata-kata yang terbaik kepada lawan bicara kita. Kiranya tidak termasuk yang terbaik, jika kita ucapkan secara frontal kepada seseorang dengan ungkapan, “Hai kafir”. Alangkah baiknya, jika kita ketuk sisi kemanusiaan dan fitrahnya, sehingga tidak

⁵⁴ *Ibid*, hal. 208.

⁵⁵ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Cet 1 (Jakarta, Prenada Media: 2006), hal: 205-209.

terjerumus ke perangkat setan yang selalu meniupkan permusuhan dan kedengkian.

Sebagian ahli tafsir menjelaskan pengertian ayat di atas seraya mengatakan: Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku yang beriman, ketika berdialog dengan orang-orang kafir mengenai tauhid, supaya mengatakan perkataan yang lebih baik, sebagaimana firman Allah, *“Dan janganlah kamu memaki-maki orang yang menyembah selain Allah, maka mereka akan memaki Allah dengan permusuhan tanpa pengetahuan”*. (QS. al-An’am: 108) Al-Hasan mengatakan: Jika mengatakan kepada orang kafir yang menyimpang, semoga Allah menunjukkanmu

Selain itu, dalam berdialog dengan Ahli Kitab, secara khusus ada peringatan dan batasan-batasan, yaitu firman-Nya, *“Dan janganlah kamu berbantah dengan Ahli Kitab melainkan dengan yang lebih baik, kecuali orang-orang yang zhalim diantara mereka dan katakanlah: Kami telah beriman kepada yang diturunkan kepada kamu (Taurat dan Injil). Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu dan hanya kepada-Nya kami berserah diri.”* (QS. al-Ankabut: 46). Pada ayat ini tidak terbatas pada *“dengan cara yang lebih baik”* saja, sebagaimana tersebut dalam an-Nahl: 125 di atas tetap bentuk susunannya adalah, *“Dan janganlah... kecuali dengan...”* Jadi bentuk apapun -meski baik- pada asalnya masuk dalam cakupan terlarang.⁵⁶

⁵⁶Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, Cet 1 (Jakarta Timur, Khalifa: 2004), hal: 41-42.

3. Munafik

Nifaq adalah salah satu penyakit rohani yang amat berbahaya dan orang yang memiliki penyakit itu disebut munafik. Asal makna *nifaq* ialah menampilkan yang baik sedang hatinya tidak begitu. Dengan demikian, munafik ialah orang yang berpura-pura (lain di mulut lain di hati). Adapun orang yang *nifaq* menurut istilah ialah, orang yang menyembunyikan kekufuran dalam hatinya dan menyatakan iman dengan lidahnya. Di dalam al-Qur'an kata *al-Munafiqun* disebut 27 tempat dan diungkapkan dalam bentuk nifaq (kemunafikan) di tiga tempat. Bahkan ada satu surat dengan nama *al-Munafiqun* (orang-orang munafik).

Orang-orang munafik merupakan kelompok manusia yang mempunyai kepribadian yang lemah, peragu, dan tidak mempunyai sikap tegas dalam masalah keimanan. Sifat-sifat yang menjadi ciri khas mereka dikemukakan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Sifat-sifat yang berkenaan dengan akidah: mereka tidak mempunyai sikap yang tegas terhadap akidah (keimanan). Hal ini seperti dalam firman Allah surat *al-Munafiqun* ayat 1,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah”. dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta”.

- b. Sifat-sifat yang berkenaan dengan ibadah: mereka melaksanakan ibadah karena ingin dipuji (*riya'*), bukan karena menerima sepenuhnya kewajiban dan ajaran Islam

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَدِيعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ

النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali”. (QS. An-Nisa : 142)

- c. Sifat-sifat yang berkenaan dengan hubungan sosial; merka menyuruh kepada kemungkarannya dan mencegah kepada kebajikan, cenderung untuk memerdayakan orang, bermulut manis untuk menarik perhatian pendengar, dan lain-lain.
- d. Sifat-sifat moral; kurang percaya kepada diri sendiri, suka mengingkari janji, tindakannya didasarkan pada pamrih, penakut, pembohong, kikir, hedonis, dan suka menuruti hawa nafsu.
- e. Sifat-sifat emosional; penakut, takut kepada orang-orang yang beriman maupun orang-orang musyrik, takut mati sehingga mereka tidak mau ikut berperang bersama-sama kaum muslimin.
- f. Sifat-sifat intelektual dan kognitif; peragu, tidak mampu mengambil suatu keputusan dan ketetapan, tidak mampu berpikir secara benar. Karena itu al-Qur'an melukiskan mereka sebagai orang-orang yang menutup hatinya.

Berbagai sifat orang-orang munafik yang dikemukakan al-Qur'an memberikan gambaran yang tentang kepribadian seorang munafik. Gambaran

kepribadian orang-orang yang munafik yang dikemukakan al-Qur'an merupakan gambaran yang teliti, hidup, dan benar-benar sesuai dengan pola manusia-manusia tertentu yang terdapat dalam semua masyarakat manusia dengan sifat serta ciri khas mereka.

Cara-cara menghadapi orang munafik adalah dengan tidak menjadikan orang munafik sebagai pelindung, penolong dan pemimpin, bersikap tegas dan memerangi mereka. Waspada dan tidak mudah tergoda dengan ajakan-ajakan mereka, karena orang-orang munafik suka berolok-olok dan menertawakan orang-orang yang mendapatkan petunjuk Allah.

Klasifikasi manusia dalam berbagai pola kepribadian tersebut merupakan upaya untuk menjelaskan tentang manusia dan menginterpretasikan tingkah laku mereka. Apabila dikatakan bahwa seseorang termasuk dalam suatu pola tertentu, maka dengan mudah pribadi orang tersebut dapat diuraikan dan tingkah lakunya dapat diinterpretasikan. Juga dapat diperkirakan bentuk tingkah laku tertentu yang mungkin timbul darinya dalam situasi-situasi tertentu.

Para da'i hanya berkewajiban menyampaikan apa yang telah ditetapkan Allah sedangkan reaksi mad'u bukanlah merupakan tanggung jawab da'i. Mereka mau menerima atau mengingkari seruan dakwah merupakan tanggung jawab mereka sendiri terhadap Allah.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid*, hal. 42.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis, Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong pada jenis penelitian lapangan (*Field Research*) *Field Research* adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, yaitu suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk laporan ilmiah.⁵⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah- masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan peneliti kuantitatif dengan positivismenya. Peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka.⁵⁹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita.⁶⁰ Gambaran tersebut kemudian akan dianalisis untuk menarik kesimpulan hasil penelitian.

⁵⁸Abdurrahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 96.

⁵⁹Tabrani, *Dasar- Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014), hal. 81.

⁶⁰Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif , jenis, karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 50.

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Istilah lain yang digunakan untuk menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberi respon atas suatu perlakuan yang diberikan kepadanya. Di kalangan peneliti kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.⁶¹ Subjek dalam penelitian ini adalah (1) Dr. H. Muharrir Asy'ary, Lc., M.Ag, (2) Drs. H. Suardi Saidy, M. Ag, (3) Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., MA., (4) M. Yusuf MY S.Sos.I., MA

Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan sampel/responden dengan pertimbangan tertentu.⁶²

Agar mudah tercapainya tujuan dari penelitian ini, maka di dalam pengambilan sampel peneliti menentukan kriteria-kriteria responden atau subjek yang akan diwawancarai. Adapun kriteria yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah: (1) Responden adalah alumni dari Fakultas Dakwah, (2) Responden aktif sebagai pendakwah, dan (3) Responden adalah pengajar di Fakultas Dakwah.

⁶¹Muh.Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), hal. 152.

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 85.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian diperlukan teknik pengumpulan data maka penelitian ini dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumen.

1. Observasi

Observasi sering disebut sebagai proses pengamatan, dalam istilah yang sederhana adalah proses dimana peneliti atau pengamat terjun langsung ke lokasi penelitian.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁶⁴ Dalam rangka memperoleh data, peneliti mengamati bagaimana pendapat da'i tentang persuasif kemudian bagaimana pengaplikasiannya kepada mad'u secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas, yang ertujuan untuk menemukan permasalahan

⁶³Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Terjemahan Alimuddin Tuwu, (Jakarta, UI Press: 2000), hal .44.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 145

⁶⁵Burhan Bungin, *Metodolog iPenelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 136.

secara lebih terbuka, dimana pihak yang di ajak wawancara dimintai pendapat dan ide- idenya.⁶⁶

Dalam rangka memperoleh data terkait, peneliti akan mewawancarai beberapa da'i alumni fakultas dakwah dengan kriteria responden adalah alumni dari Fakultas Dakwah, responden aktif sebagai pendakwah, dan rresponden adalah pengajar di Fakultas Dakwah.\

3. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁷

a. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono mengatakan “ *Data Analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others*”. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁸

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 233.

⁶⁷*Ibid.*,hal. 240.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 244.

1) Analisis sebelum lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun fokus penelitian ini masih sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk lapangan.⁶⁹

2) Analisis di lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif telah dilakukan sejak pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat observasi dan wawancara penulis sudah dapat menganalisis terhadap apa yang ditemukan dari hasil pengamatan dan wawancara.⁷⁰

a. Mereduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁷¹

b. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flow chart* dan

⁶⁹*Ibid.*, hal. 245.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 246.

⁷¹*Ibid.*, hal. 247.

sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (dalam Sugiyono) menyatakan“ *The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁷²

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang- remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁷³

⁷²*Ibid.*, hal. 249.

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 253.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Banda Aceh

1. Sejarah Kota Banda Aceh

Banda Aceh sebagai Ibukota Kesultanan Aceh Darussalam berdiri pada abad ke-14. Kesultanan Aceh Darussalam dibangun di atas puing-puing kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha yang pernah ada sebelumnya, seperti Kerajaan Indra Purba, Kerajaan Indra Purwa, Kerajaan Indra Patra, dan Kerajaan Indrapura (Indrapuri). Dari batu nisan Sultan Firman Syah, salah seorang sultan yang pernah memerintah Kesultanan Aceh, didapat keterangan bahwa Kesultanan Aceh beribu kota di Kutaraja (Banda Aceh). (H. Mohammad Said, 1981:157).

Pada masa Sultan Iskandar Muda, Banda Aceh tumbuh kembali sebagai pusat perdagangan maritim, khususnya untuk komoditas lada yang saat itu sangat tinggi permintaannya dari Eropa. Iskandar Muda menjadikan Banda Aceh sebagai taman dunia, yang dimulai dari kompleks istana. Komplek istana Kesultanan Aceh juga dinamai Darud Dunya (Taman Dunia).

Pada masa agresi kedua Belanda, terjadi evakuasi besar-besaran pasukan Aceh keluar dari Banda Aceh yang kemudian dirayakan oleh Van Swieten dengan memproklamasikan jatuhnya kesultanan Aceh dan mengubah nama Banda Aceh menjadi Kuta Raja. Setelah masuk dalam pangkuan Pemerintah Republik Indonesia baru sejak 28 Desember 1962 nama kota ini kembali diganti menjadi Banda Aceh berdasarkan Keputusan Menteri Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah bertanggal 9 Mei 1963 No. Des 52/1/43-43

Pada tanggal 26 Desember 2004, kota ini dilanda gelombang pasang tsunami yang diakibatkan oleh gempa 9,2 Skala Richter di Samudera Indonesia. Bencana ini menelan ratusan ribu jiwa penduduk dan menghancurkan lebih dari 60% bangunan kota ini. Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh pemerintah Kota Banda Aceh, jumlah penduduk Kota Banda Aceh hingga akhir Mei 2012 adalah sebesar 248.727 jiwa.⁷⁴

2. Keadaan Geografis Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibukota Provinsi Aceh. Banda Aceh sebagai pusat pemerintahan pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Kota Banda Aceh juga merupakan kota Islam yang paling tua di Asia Tenggara, dimana kota Banda Aceh merupakan ibu kota dari Kesultanan Aceh dengan luas wilayah sebesar 61,36 km, jumlah penduduk Kota Banda Aceh sebanyak 259.913 jiwa dengan kepadatan 42 jiwa/Ha dengan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan cukup berimbang.

Penduduk Kota Banda Aceh didominasi oleh penduduk berusia muda, hal ini merupakan salah satu dampak dari fungsi Banda Aceh sebagai pusat pendidikan di Aceh dan bahkan Pulau Sumatera, selain itu banyak pemuda yang bermigrasi ke Banda Aceh untuk mencari kerja.

Letak astronomis Banda Aceh adalah $05^{\circ}16'15''$ - $05^{\circ}36'16''$ Lintang Utara dan $95^{\circ}16'15''$ - $95^{\circ}22'35''$ Bujur Timur dengan tinggi rata-rata 0,80 meter di atas permukaan laut. Kota Banda Aceh memiliki 9 Kecamatan, 17 Mukim, 70 Desa dan 20 Kelurahan. Kecamatan yang berada di Kota Banda Aceh yaitu Baiturrahman,

⁷⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Banda_Aceh. Diakses pada 14 juni 2020.

Banda Raya, Jaya Baru, Kuta Alam, Kuta Raja, Lueng Bata, Meuraxa, Syiah Kuala dan Ulee Kareng. Adapun batas-batas wilayah Kota Banda Aceh adalah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Aceh Besar.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Dinas Sosial Kota Banda Aceh adalah merupakan satuan kerja yang baru terbentuk pada jajaran Pemerintah Kota Banda Aceh berdasarkan peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 46 Tahun 2016 yang merupakan perangkat daerah sebagai unsur pelaksana otonomi daerah Kota di bidang Sosial. Sebelum adanya Perwal nomor 46 tahun 2016 tentang Susunan, Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan dan Tata Kerja Dinas Sosial Kota Banda Aceh, Urusan sosial dilaksanakan oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Banda Aceh.⁷⁵

Secara administrasi wilayah Kota Banda Aceh meliputi 9 kecamatan dan 90 gampong dengan dengan luas wilayah keseluruhan $\pm 61,36\text{km}^2$. Persentase luas kecamatan menunjukkan bahwa Kecamatan Syiah Kuala merupakan kecamatan terbesar wilayahnya dengan luas wilayah sebesar 23,21% dari total wilayah Kota Banda Aceh. Sedangkan kecamatan dengan luas wilayah terkecil adalah kecamatan Jaya Baru dengan persentase luas wilayah sebesar 6,16%. Luas wilayah Kota Banda Aceh perkecamatan diperlihatkan pada tabel.⁷⁶

⁷⁵http://repository.unmuha.ac.id/xmlui/bitstream/handle/pdf/Bab_v_tahun_2019, hal. 40-41. Diakses pada 23 Juni 2020.

⁷⁶RPI-2JM Bidang Cipta Karya Kota Banda Aceh Tahun 2015-2019, hal. 1-2. Diakses pada 11 juni 2020.

Tabel 4.1. Luas Wilayah Per Kecamatan

No.	Kecamatan	Luas(km2)	Persentase (%)
1	Meuraxa	7.26	11.83
2	Jaya Baru	3.78	6.16
3	BandaRaya	4.79	7.81
4	Baiturrahman	4.54	7.40
5	Lueng Bata	5.34	8.70
6	Kuta Alam	10.05	16.38
7	Kuta Raja	5.21	8.49
8	Syiah Kuala	14.24	23.21
9	Ulee Kareng	6.15	10.02
	Jumlah	61.36	100

Sumber: BPS Kota Banda Aceh, 2020

Tabel 4.2. Jumlah Gampong Per Kecamatan

No.	Kecamatan	JumlahGampong
1	Meuraxa	10
2	Jaya Baru	9
3	BandaRaya	10
4	Baiturrahman	10
5	Lueng Bata	9
6	KutaAlam	11
7	Kuta Raja	6
8	Syiah Kuala	10
9	Ulee Kareng	9
	Jumlah	90

Sumber: BPS Kota Banda Aceh, 2020

B. Hasil Penelitian

1. Dakwah Persuasif menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah di Masa Kini

Berbicara mengenai dakwah saat ini (abad 21) maka tidak akan terlepas dari aspek IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang semakin berkembang. Teknologi itu sendiri tidak hanya terbatas pada radio, televisi dan telepon, namun

sudah merambah pada internet. Dalam menggunakan internet, ada banyak sekali sosial media dan aplikasi- aplikasi yang dapat di akses dengan sangat mudah oleh siapa saja. selain itu, penggunaan sosial media saat ini tidak memiliki batasan usia. Meskipun terdapat prosedur harus dengan bimbingan orang tua atau di atas batasan usia, namun keamanannya sendiri tidak ketat dan mudah untuk dilalui. Aplikasi-aplikasi yang biasanya bisa diakses dari sosial media antara lain Instagram, Facebook, WhatsApp dan aplikasi yang dirancang khusus untuk pengetahuan seperti ruang belajar online dan aplikasi buku online. Hal ini juga berpengaruh pada proses berjalannya dakwah masa kini yang sangat jauh berkembang dari pada masa dakwah Rasulullah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Kota Banda Aceh, peneliti menemukan bahwa dalam berdakwah masih ada beberapa da'i yang menyampaikan dakwah dengan cara tidak persuasif.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap beberapa narasumber terkait dengan dakwah persuasif menurut da'i alumni fakultas dakwah dan komunikasi di Kota Banda Aceh, peneliti menemukan bahwa para da'i alumni fakultas dakwah sudah melakukan dakwah dengan cara persuasif. Adapun beberapa narasumber diantaranya, Muharrir Asy'ari Lc MA, Drs. H. Suardi Saidy, M. Ag, Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., MA., dan M. Yusuf MY S.Sos.I., MA

Bapak Muharrir Asy'ari Lc. MA mengatakan:

Dalam penyampaian dakwah bicara dengan hati berbeda bicara dengan mulut kalau berbicara dengan mulut hanya sebatas bicara saja tidak ada yang berkesan dan menyentuh relung-relung hati yang sangat dalam. Ada juga beberapa da'i yang berceramah dengan guyonan ataupun dengan lawakan namun da'i yang berbicara dengan hati itu jarang. Ibarat seorang Ibu kita jika

berbicara kepada seorang anak “nak hati hati ya” itu yang berbicara adalah hatinya. Lalu bicara itu juga yang mencerdaskan bukan membodohkan ada beberapa yang terkadang dalam berbicara membodohi bukan mencerdaskan. Islam itu hendaknya Islam yang bisa menatap kedepan artinya Islam yang berbicara tentang kemajuan jangan menjadikan Islam yang tidak berkemajuan. Artinya Islam yang betul-betul dapat menjawab tantangan zaman jangan Islam yang *set back*, karena sekarang sudah zamannya 4.0 yaitu zaman dimana semuanya sudah serba canggih menggunakan sosial media. Dakwah persuasif juga membawa perubahan pada diri da’i. Yang pertama adalah karena dakwah itu selain suatu kewajiban, dakwah itu juga sunnah rasul dimana apabila kita melakukannya, akan mendapatkan pahala. Dakwah juga diteruskan oleh ulama dan seterusnya. Pada diri bapak sendiri, bapak merasakan lebih banyak mengambil hikmah, lalu perubahannya lebih bisa untuk berargumentasi berdasarkan dari rujukan Al-Qur’an dan Hadits, juga berdasarkan keilmuan. Dalam berdakwah itu juga membawa perubahan dari segi akhlaq, yang pertama itu ada akhlaq kita kepada Allah, apa contohnya? kita bisa lebih mengetahui bagaimana kita bertaqwa, bertawakkal, beristiqomah kita, seperti itu. Kemudian yang kedua akhlaq kita kepada Rasulullah. Kemudian juga akhlaq kita kepada diri kita pribadi itu seperti jujur, amanah, iffah, dan tawadhu’. Selanjutnya juga akhlaq kita terhadap keluarga kita, akhlaq kita terhadap masyarakat dan akhlaq kita terhadap negara, seperti kita ikut dalam musyaraf, menegakkan keadilan sesuai peraturan, yang mana kesemuanya ini orientasinya adalah kepada pengabdian dan juga perjuangan. Perihal beberapa da’i yang saling berselisih faham atau saling menyalahkan satu sama lain itu, sikap da’i yang tepat itu harusnya da’i yang istiqamah, jangan terlibat dalam intriks, mempunyai wawasan keilmuan, memberikan keteladanan, dan tentu saja menguasai media sosial untuk da’i yang aktif pada masa kini. Apalagi sekarang memang zamannya teknologi dan semua informasi dibagikan melalui media sosial.⁷⁷

Menurut Bapak Suardi Saidy mengatakan:

Dakwah persuasif itu adalah memberikan kesan tersendiri kepada mad’u agar mad’u tidak liar dan bisa dijinakkan yaitu dengan cara persuasif. Mad’u juga bisa kita jadikan sebagai mitra setelah dijinakkan, bahkan bisa menjadi mitra dakwah yang bisa memberikan atau melakukan dakwah kepada orang lain. Kalau menurut saya dakwah persuasif bukan hanya efektif untuk era ini saja. Namun dakwah persuasif itu berlaku untuk semua zaman

⁷⁷Hasil wawancara dengan Bapak Muharrir, Rektor Universitas Muhammadiyah Provinsi Aceh, tanggal 20 Juni 2019.

intinya bukan hanya efektif pada era seperti sekarang ini. Hanya saja oral sistem yang digunakan pada pendakwah, contoh Ustadz Abdul Somad dengan Ustadz Adi Hidayat, ada dua tipe dakwah yang berbeda yang satu sangat oral system yang cocok pada dirinya Ustadz Abdul Somad. Dia menyampaikan dakwahnya secara terurut dan memahami apa yang disampaikan tidak kurang yang lainnya walaupun Ustadz Abdul Somad itu dari segi mad'unya jumlahnya lebih banyak, tapi kemantapan pikiran yang disampaikan lebih kepada Ustadz Adi Hidayat. Ini adalah dua fenomena dakwah yang berbeda dari cara penyampaian dakwahnya namun dakwah yang disampaikan tetap secara persuasif dan dakwah persuasif tersebut berlaku untuk semua zaman. Kalau bagi saya sendiri, motivasi saya dalam berdakwah itu sebenarnya bermula karena saya dulunya kuliah di fakultas dakwah dan menjadi alumni, yang kemudian membentuk komitmen dalam diri saya untuk berdakwah. Pada masa kuliah saya dulu, kalau misalnya ada sesuatu misalnya pergi kemana, itu selalu saya yang ditunjuk untuk maju kedepan, berbicara dan berorasi di depan sehingga membentuk kebiasaan dalam diri saya dan menjadi komitmen bagi saya untuk menyampaikan dakwah. Selain itu saya mengingat juga bahwa berdakwah itu adalah suatu tugas yang mulia. Kalau orang yang menginspirasi saya itu salah satunya Prawoto Mangkusasmito ketua Masyumi yang energik ketika berorasi, lalu ketika beliau berjenggot saya juga ikut menumbuhkan jenggot.⁷⁸

Menurut Bapak T. Lembong Misbah mengatakan:

Dakwah itu semuanya sebenarnya sama saja, karena seperti yang kita ketahui, arti dari asal kata dakwah itu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang artinya adalah mengajak, menyeru, membimbing, dan tentu penyampaiannya harus dengan menggunakan metode hikmah, mau'izhatil hasanah dan mujadalah yang ahsan atau baik, seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Dakwah yang dilakukan harus bijaksana, tidak arogan, dan tidak menyakiti mad'u karena dakwah yang seperti itulah yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Dakwah persuasif itu efektif karena persuasif itu selalu efektif apabila dakwah tersebut disampaikan secara baik dan benar. Karena manusia itu sudah dibekali oleh otak dan hati biasanya pesan yang berkesan itu datangnya dari hati. Jika hati orang menolak jelas lah dia tidak akan menerima pesan itu. Maka hendaklah seorang pendakwah itu harus berilmu kemudian dia juga harus berakhlak harusnya apa yang disampaikan suatu kebenaran adalah sesuatu yang telah dikerjakan dan juga bukan hoax atau

⁷⁸Hasil wawancara dengan Bapak Suardi Saidi, Dosen Universitas Muhammadiyah Provinsi Aceh, tanggal 28 Juni 2019.

berita palsu. Dan harapannya semoga da'i itu peka terhadap kearifan-kearifan lokal yang ada di tempat mad'u. Dalam proses ketika menyampaikan dakwah, hendaknya da'i itu harus menggunakan otaknya. Maksudnya disini adalah da'i itu harus berfikir dan memiliki informasi-informasi terkini dalam segala bidang kehidupan dan mengetahui pula situasi dan kondisi yang di hadapi oleh mad'u. Da'i juga harus menggunakan hati dalam berdakwah karena agar muncul rasa bersimpati, berempati dan toleransi kepada mad'unya sehingga dakwah yang di sampaikan juga akan dapat diterima dengan mudah oleh mad'u yang bersangkutan. Ketika mengemban amanah dalam berdakwah, tentu saja saya dalam selama berdakwah megalami perubahan dalam diri saya yaitu sebagai perisai atau benteng bagi diri saya sendiri dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari yang menuntut saya untruk menjadi teladan bagi orang lain.⁷⁹

Menurut Bapak M. Yusuf MY mengatakan:

Kemampuan berdakwah itu harus dimiliki oleh da'i dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u dan dapat diterima dengan mudah. Penyampaian dakwah pada masa ini tentu berbeda dengan dulu, kalau dulu mungkin penyampaian dakwah terlalu klasik. Dulu dakwah itu disampaikan dari rumah ke rumah atau datang ke pesantren diundang sekarang boleh melalui handphone dan berbagai aplikasi sosial media lainnya seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Line dan yang lainnya ini adalah salah satu perkembangan dakwah yang terjadi di masa kini. Saya sendiri selama menyampaikan dakwah tentu saja saya mengalami perubahan dalam diri saya, saya lebih mengerti dan memahami kondisi masyarakat tertinggal atau di pedalaman selama saya melakukan perjalanan dakwah. Seperti misalnya seringkali kegiatan agama di suatu daerah itu sangat kurang dan agak terbelakang tentang agama itu tadi. Contoh lainnya adalah ada masjid yang tidak melaksanakan azan subuh azan maghrib, dan bahkan tidak ada jama'ahnya meskipun itu merupakan sebuah masjid. Saya sangat menyarankan untuk kembali diadakannya mata kuliah praktikon dakwah karena mata kuliah tersebut memberikan pencerahan dan juga melatih mental untuk mahasiswa atau calon da'i masa depan dalam berdakwah agar tidak demam panggung dan merasa grogi dengan suasana baru ketika berdakwah di masa depan. Mengapa saya ingin berdakwah itu karena berasal dari diri saya sendiri, memang ingin berdakwah dari diri saya sendiri, kemudian saya juga mempunyai background pesantren, juga

⁷⁹Hasil wawancara dengan Bapak T. Lembong Misbah, Wakil dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tanggal 28 Juni 2019.

banyak dukungan dari teman-teman dan keluarga sehingga motivasi saya dalam berdakwah menjadi semakin besar sampai sekarang. Kalau ditanya tentang efektifitas dakwah, dakwah persuasif ini tentu saja sangat efektif, dan metode dakwah persuasif ini harus dikuasai oleh seorang da'i. Da'i hendaknya juga mempunyai kemampuan psikologi sosial karena menurut saya, kemampuan dalam mengetahui kondisi psikologis mad'u itu sudah kurang. Kemudian da'i juga harus memiliki kemampuan berdakwah, seperti dakwah bil-lisan dan bil-hal lalu mengetahui benar bagaimana cara memfungsikan dirinya sebagai seorang da'i.⁸⁰

2. Metode Dakwah Persuasif Menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Efektifitas komunikasi dakwah yang persuasif mengarah pada sebuah pertanyaan, sampai sejauh mana pesan-pesan dan aktivitas dakwah dapat mempengaruhi dan meyakinkan khalayak (mad'u). Karena dalam menempuh keberhasilan dakwah juga mengandalkan kemampuan da'i dalam mengolah dan memilih metode yang lebih tepat saat berceramah, maka penting bagi da'i mengetahui penggunaan kata-kata yang tepat agar tidak menyinggung dan sesuai sasaran.

Menurut Bapak Muharrir Asy'ari mengatakan:

Dalam berdakwah ada banyak metode salah satunya ada di dalam surah an-Nahl ayat 125 ada dengan cara bil-hikmah, mauizhatil hasanah dan mujadalah. Namun sebenarnya metode dakwah itu apa saja cara berdakwah sehingga dakwah itu dapat mengendap pada mad'u, bagaimana madu atau objek dakwah dapat menerima dakwah dengan baik dan mau mengamalkannya. Tentu metode dakwah ini banyak contohnya ada metode diskusi, wawancara, silaturahmi (anjangsana) ada metode olahraga barangkali melalui seni dan bahkan metode yang paling bagus adalah metode keteladanan. Sedangkan metode yang paling sering dan mudah digunakan ketika berdakwah adalah persuasif. Metode yang sering

⁸⁰Hasil wawancara dengan Bapak M. Yusuf MY, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, tanggal 10 Januari 2020.

digunakan adalah metode diskusi karena dapat mencerahkan tapi tentu seorang dai harus mempunyai persiapan untuk berargumentasi artinya berdiskusi dengan mengemukakan argumentasi-argumentasi. Argumentasi ini pun harus melalui sumber dari Alquran, lewat sunnah, pendapat ulama bahkan lewat ilmu-ilmu yang kita miliki. Karena dakwah itu sendiri membutuhkan berbagai cabang ilmu yang dapat dijadikan metode agar supaya dakwah itu diterima. Diantara banyaknya metode tersebut, metode yang biasanya sering bapak pakai ya persuasif tadi dan juga diskusi namun diskusi yang harus sesuai dengan itu tadi yaitu Al-Qur'an dan hadis dan juga keilmuan. Metode dakwah yang paling pantas itu tetap persuasif karena itulah yang diminati oleh masyarakat. Sebab dakwah persuasif lebih mengena di hati dibandingkan dengan dakwah yang bersifat menggurui atau bersifat memaksa. Jadi dengan dakwah persuasif, masyarakat diajak untuk berfikir cerdas. Bagaimana dakwah ini diterima atau tidak diterima itu diserahkan lagi kepada masyarakat. Diajak berfikir dia, seperti itu.⁸¹

Menurut Bapak Suardi Saidi menyatakan:

Dalam berdakwah saya tetap berusaha menyesuaikan irama berdakwah itu dengan kondisi umat. Bagaimana dakwah ini bisa membawa orang menjadi ke tingkat yang lebih baik. Jalan itu yang kadang kita tunjukkan lewat Uswatun Hasanah yaitu sesuatu yang kita tunjukkan melalui amal. Komitmen kita dilihat oleh masyarakat bagaimana amal kita sehari-hari. Ketika berdakwah itu juga dimasukkan dakwah bil hal artinya apa yang disampaikan oleh lisan dibarengi dengan perilaku kita. Sehingga selain dakwah bil lisan itu juga ada dakwah bil hal yang harus kita lakukan. Dalam berdakwah itu seorang da'i harus komprehensif, maksudnya adalah da'i harus tahu betul dengan apa yang ia sampaikan ibarat paket lengkap. Lalu seorang da'i juga harus matang ESQ nya.⁸²

Menurut Bapak T. Lembong Misbah mengatakan:

Metode dakwah digunakan tergantung dengan kondisi. Seorang dai harus pandai melihat kondisi mad'u ketika berceramah contoh apabila mad'unya adalah anak-anak lebih cenderung memberikan ceramah dengan cara bercerita memberikan contoh-contoh suri tauladan atau ada jugadengan analogi-analogi yang sesuai dengan logika. Juga ada dakwah yang melalui dialog bertukar pikiran dan

⁸¹Hasil wawancara dengan Bapak Muharrir, Rektor Universitas Muhammadiyah Provinsi Aceh, tanggal 20 Juni 2019.

⁸²Hasil wawancara dengan Bapak Suardi Saidi, Dosen Universitas Muhammadiyah Provinsi Aceh, tanggal 28 Juni 2019.

saling berdiskusi dengan argumen-argumen yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. Tetap berpegang pada An-nahl ayat 125 itu menjadi pedoman dalam berdakwah. Sebab menurut saya cara menyampaikan dakwah itu lebih penting daripada isi dakwah itu sendiri. karena, isi dakwah yang bagus jika tanpa dibarengi dengan metode yang bagus pula itu akan ditolak oleh orang. Begitulah dakwah itu yang sebenarnya merupakan makanan lezat bagi seseorang agar menjadi sehat dan segar rohaninya. Sejauh yang saya alami pribadi, berdakwah itu sebisa mungkin tidak bersifat menyerang dan konsep dakwah saya itu cenderung pada penekanan terhadap akhlaq bagaimana menumbuhkan cinta terhadap sesama. Seperti dakwah islamiyah. Jadi saya sangat jarang menyinggung masalah-masalah khilafiyah atau masalah-masalah yang sensitif terhadap persoalan-persoalan ditengah masyarakat. Saya juga tidak terlalu suka kalau mengungkit-ungkit sesuatu yang berpotensi untuk memunculkan konflik ditengah masyarakat tapi lebih kepada bagaimana menjadikan ummat ini lebih bijaksana, harmonis, tenang, damai dan intinya adalah Islam itu bersaudara. Saya lebih memilih berdakwah yang seperti itu sehingga tidak ada penolakan atau kendala ketika proses penyampaian dakwah.⁸³

Menurut Bapak M. Yusuf MY mengatakan:

Dalam berdakwah metode yang biasanya sering digunakan adalah metode bil lisan. Lalu ada juga bil-hal, contoh seperti kejadian musibah di Pidie Jaya dulu, datang ke sana menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui masjid-masjid lalu membawa bantuan berupa sembako yang diamanahkan dari jemaah-jemaah pengajian. Ada dua metode atau cara yaitu dakwah bil hal dan dakwah bil lisan. Bil lisan itu biasanya diundang seperti perayaan-perayaan pada hari besar Islam misalnya isra mi'raj, maulid Nabi, muharram atau acara-acara MTQ. Sedangkan dakwah bil hal itu sering datangnya dari inisiatif sendiri dari kawan-kawan atau jemaah-jemaah pengajian untuk mengumpulkan dana atau bahan pangan supaya selanjutnya diserahkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Menjadi pendakwah harus memiliki sifat tawaddhu', tawakkal, tidak sombong dan harus bisa menjadi suri tauladan. Da'i yang berselisih paham menurut saya itu biasa terjadi apabila terkait dengan hal-hal yang bersifat furu'iyah, namun apabila perselisihannya tentang aqidah itu tidak baik untuk di perselisihkan. Maka sebaiknya pemerintah ikut turun tangan dalam memilah dakwah manasaja yang pantas untuk di tampilkan di

⁸³Hasil wawancara dengan Bapak T. Lembong Misbah, Wakil dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tanggal 28 Juni 2019.

depan khalayak ramai sehingga tidak akan terjadi perselisihan atau saling menyalahkan antara satu pendakwah dengan pendakwah lainnya. Pendakwah juga harus memahami tentang *local wisdom* (kearifan lokal).⁸⁴

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam sub bagian ini ada dua aspek data yang harus dibahas secara mendalam agar lebih bermakna sesuai kajian konseptual yaitu: (1) Bagaimana dakwah persuasif menurut da'i alumni fakultas dakwah dimasa saat ini, dan (2) Metode apa saja yang digunakan dalam menyampaikan dakwah persuasif menurut da'i alumni fakultas dakwah.

1. Dakwah Persuasif menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Masa Kini

Berdasarkan data hasil temuan peneliti di atas tentang dakwah persuasif menurut da'i alumni fakultas dakwah peneliti melihat dari hasil observasi para da'i alumni fakultas dakwah telah melakukan atau menjalankan dakwah dengan metode persuasif. Dakwah persuasif itu adalah proses kegiatan yang mempengaruhi jiwa seseorang (mad'u) sehingga timbul kesadarannya sendiri untuk mengikuti ajakan pendakwah (dai) dengan cara halus atau tanpa paksaan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muharrir Asy'ari, da'i yang berbicara dari hati lebih berkesan dan menyentuh relung hati mad'unya namun jarang diterapkan. Ada pula da'i yang menggunakan guyonan atau lawakan dalam dakwahnya, dan ada pula beberapa da'i yang berdakwah melalui media sosial. Menurutnya, apabila seorang da'i dalam berbicara harus mencerdaskan bukan

⁸⁴Hasil wawancara dengan Bapak M. Yusuf MY, Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, tanggal 10 Januari 2020.

malah sebaliknya karena ada beberapa yang berbicara itu bukan untuk mencerdaskan. Sebab Islam itu ialah Islam yang menatap kedepan yang bisa menjawab tantangan zaman dan Islam yang berkemajuan. Ia juga mengatakan dakwah seharusnya juga bisa membawa perubahan untuk kita semua terutama dari segi akhlaq. Akhlaq kita kepada Allah, bagaimana kita bertaqwa, bertawakkal, beristiqomah kita, kemudian yang kedua akhlaq kita kepada Rasulullah, akhlaq kita kepada diri kita pribadi itu seperti jujur, amanah, iffah, dan tawadhu'. Selanjutnya juga akhlaq kita terhadap keluarga kita, akhlaq kita terhadap masyarakat dan akhlaq kita terhadap negara, seperti kita ikut dalam musyawarah, menegakkan keadilan sesuai peraturan, yang mana kesemuanya ini orientasinya adalah kepada pengabdian dan juga perjuangan.

Apabila melihat dakwah yang dilakukan Bapak Muharrir Asy'ari selama ini peneliti menemukan bahwa dakwah yang dilakukan beliau sudah persuasif dan beliau menjalankannya. Ini bisa dilihat dari bagaimana beliau sangat aktif dalam berdakwah sejak masa kuliah dulu sampai dengan sekarang. Dakwah yang beliau lakukan seperti berdakwah melalui mimbar, datang dari masjid ke masjid, berdakwah melalui radio, bahkan juga pernah berdakwah dengan tampil di TV.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suardi Saidy, dakwah persuasif itu adalah dakwah yang memberikan kesan tersendiri kepada mad'u agar mad'u tidak liar dan bisa dijinakkan yaitu dengan cara persuasif. Mad'u juga bisa kita jadikan sebagai mitra setelah dijinakkan, bahkan bisa menjadi mitra dakwah yang bisa memberikan atau melakukan dakwah kepada orang lain. Menurut Bapak Suardi Saidy, dakwah yang marak digunakan pada masa kini menggunakan oral sistem

yang sesuai dengan da'i dan mad'unya. Contohnya seperti ustadz Abdul Somad yang berdakwah dengan terurut, sedangkan ustadz Adi Hidayat lebih menekankan kepada kemantapan pemikiran dalam dakwahnya. Biasanya da'i masa kini menggunakan media online. Menurutnya, dakwah persuasif itu sangat efektif untuk digunakan tidak hanya pada era dulu, bahkan persuasif juga efektif apabila digunakan pada masa sekarang. Dari hasil di atas peneliti menemukan bahwa Bapak Suardi Sa'idy dalam menyampaikan dakwah memang menggunakan metode dakwah persuasif. Hal ini bisa dilihat dari pengalaman Bapak Suardi Saidy sejak dari masa kuliah beliau sangat suka berorasi di depan publik dan beliau juga sering diandalkan untuk maju ke depan apabila ada aspirasi dari mahasiswa untuk disampaikan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak T. Lembong Misbah, Dakwah seperti yang kita ketahui berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang artinya adalah mengajak, menyeru, membimbing, dan tentu penyampaiannya harus dengan menggunakan metode hikmah, mau'izhatil hasanah dan mujadalah yang ahsan atau baik, seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125.

Dakwah yang dilakukan harus bijaksana, tidak arogan, dan tidak menyakiti mad'u karena dakwah yang seperti itulah yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Menurutnya, dakwah persuasif itu efektif karena persuasif itu selalu efektif apabila dakwah tersebut disampaikan secara baik dan benar. Ketika mengemban amanah dalam berdakwah, tentu saja saya mengalami perubahan dalam diri saya yaitu sebagai perisai atau benteng bagi diri saya sendiri dalam

bertindak dan berperilaku sehari-hari yang menuntut saya untuk menjadi teladan bagi orang lain.

Dari hasil wawancara dengan Bapak M. Yusuf MY, kemampuan berdakwah itu harus dimiliki oleh da'i dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u dan dapat diterima dengan mudah. Penyampaian dakwah pada masa ini tentu berbeda dengan dulu, kalau dulu mungkin penyampaian dakwah terlalu klasik. Dulu dakwah itu disampaikan dari rumah ke rumah atau datang ke pesantren diundang. sekarang boleh melalui handphone dan berbagai aplikasi sosial media lainnya seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Line dan yang lainnya ini adalah salah satu perkembangan dakwah yang terjadi di masa kini. Menurutnya, seorang da'i juga sangat perlu untuk mengetahui kondisi psikis mad'unya agar dakwah yang disampaikan tepat sasaran dan masuk kedalam hati mad'u. Sebab itu diperlukannya da'i untuk mempelajari psikologi sosial untuk memahami kondisi psikis mad'u.

Menurut para da'i alumni fakultas dakwah dan komunikasi, dakwah yang terjadi pada masa sekarang ini sudah persuasif dan masing- masing tergantung kepada da'i yang menyampaikan. Ada da'i yang berdakwah seperti ustadz Abdul Somad, ada da'i yang berdakwah seperti ustadz Adi Hidayat, adapula da'i yang berdakwah dengan cara menunjukkan contoh yang baik kepada masyarakat atau menjadi suri tauladan bagi orang- orang di sekitarnya dengan melakukan perilaku beribadah secara rutin, bersikap sopan dan santun, dan bersedia membantu orang-orang yang berada dalam kesulitan walaupun hanya sekedar mengusulkan untuk memberikan bantuan saja jika tidak memiliki kelebihan dalam bidang materi.

Dakwah yang dilakukan oleh para da'i masa kini sudah persuasif juga didukung dengan fakta yang menunjukkan da'i menggunakan metode yang berbeda terhadap mad'u yang berbeda pula sesuai kebutuhannya sehingga dakwah yang disampaikan masuk dan dipahami dengan maksimal oleh mad'u yang bersangkutan.

Pada masa kini dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menemukan bahwa metode yang banyak digunakan adalah metode persuasif. Namun seiring berjalannya waktu dakwah juga mengalami perubahan atau disposisi yang mana seharusnya dakwah itu dilakukan secara persuasif pada kenyataannya dakwah ada juga dilakukan dengan cara koersif atau bersifat memaksa. Sehingga metode dakwah seperti ini tidak efektif untuk menyampaikan inti dari pesan dakwah. Karena jika menggunakan metode dakwah seperti ini tidak akan menyentuh hati mad'u. Sebab maksud dan tujuan dari melakukan dakwah untuk menggerakkan hati mad'u atas keinginan kemauan dan kesadarannya sendiri agar pesan dakwah ini benar-benar mencerahkan dan bisa menolong mad'u ke arah yang lebih benar. persuasif adalah salah satu metode dakwah yang sangat efektif untuk menggerakkan dan menyampaikan pesan dakwah melalui teknologi dan isinya seperti via media sosial atau online. mad'u yang sekarang banyak sekali digunakan oleh da'i.

2. Metode Dakwah Persuasif Menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muharrir Asy'ari, metode dakwah ada banyak seperti yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 yaitu bil hikmah,

mau'izhatil hasanah, dan mujadalah juga diskusi, wawancara, silaturahmi, olahraga, seni dan keteladanan juga merupakan banyak metode dakwah. Yang paling mudah adalah metode persuasif. Metode yang sering digunakan adalah metode diskusi karena dapat mencerahkan tapi tentu seorang dai harus mempunyai persiapan untuk berargumentasi artinya berdiskusi dengan mengemukakan argumentasi-argumentasi. Argumentasi ini pun harus melalui sumber dari Alquran, lewat sunnah, pendapat ulama bahkan lewat ilmu-ilmu yang kita miliki. Karena dakwah itu sendiri membutuhkan berbagai cabang ilmu yang dapat dijadikan metode agar supaya dakwah itu diterima.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suardi Saidi dalam berdakwah harus menyesuaikan irama dengan kondisi ummat. Dakwah bil hal sendiri pun harus dibarengi dengan perilaku da'i. Beliau juga mengatakan pemerintah hendaknya memberikan dukungan terhadap proses dakwah, namun pemerintah belum memberi kebebasan agar dakwah itu berkembang untuk umat. Misalnya ada seorang da'i yang ingin berorasi di suatu daerah namun dicekal. Seharusnya itu tidak perlu dilakukan kecuali jika itu untuk internal. Maksudnya internal disini adalah menurut kepercayaan atau sekte atau kufu itu tidak masalah dan tidak perlu dicekal selama da'i itu berceramah dengan kelompok internalnya sendiri asal jangan terbuka atau bersifat umum.

Beliau juga melanjutkan bahwa Majelis Ulama mengeluarkan fatwa bahwa khilafiyah tidak disampaikan lagi secara umum. Padahal itu yang lebih bagus namun tidak diterapkan lagi. Secara internal boleh akantetapi apabila da'i berorasi secara umum atau terbuka tidak. Seyogianya hal-hal seperti ini dibuat aturan

sehingga pemerintah itu bisa lebih mengayomi bagian-bagian yang terkontrol sehingga tidak didominasi. Karena negara kita ini negara yang bebas beragama dan dijamin oleh UUD (Undang- Undang Dasar).

Dari hasil wawancara dengan Bapak T. Lembong Misbah mengatakan, metode dakwah itu dilakukan tergantung dengan kondisi mad'u. Menurut Bapak M. Yusuf MY, metode dakwah ada bil hal dan bil lisan. Bil lisan seperti ceramah isra'mi'raj, maulid nabi, muharram atau MTQ. Bil hal seperti inisiatif jama'ah pengajian untuk mengumpulkan bantuan dan diberikan kepada orang- orang yang membutuhkan bantuan.

Dari hasil wawancara dengan Bapak M. Yusuf MY mengatakan, dalam berdakwah metode yang biasanya sering digunakan adalah metode bil lisan. Lalu ada juga bil-hal, contoh seperti kejadian musibah di Pidie Jaya dulu, datang ke sana menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui masjid-masjid lalu membawa bantuan berupa sembako yang diamanahkan dari jemaah-jemaah pengajian. Ada dua metode atau cara yaitu dakwah bil hal dan dakwah bil lisan. Bil lisan itu biasanya diundang seperti perayaan-perayaan pada hari besar Islam misalnya isra mi'raj, maulid Nabi, muharram atau acara-acara MTQ. Sedangkan dakwah bil hal itu sering datangnya dari inisiatif sendiri dari kawan-kawan atau jamaah-jamaah pengajian untuk mengumpulkan dana atau bahan pangan supaya selanjutnya diserahkan kepada masyarakat yang membutuhkan

Menurut hasil penelitian peneliti menemukan bahwa dakwah yang dilakukan sudah persuasif namun ada juga yang koersif. Metode yang sering digunakan da'i dalam berdakwah yaitu: metode bil-hal, bil-lisan, bil-hikmah, bil-

mauidzatil hasanah, mujadalah, diskusi, wawancara, silaturahmi, olahraga, seni dan keteladanan. Metode yang digunakan tergantung dengan situasi dan kondisi antara da'i dan mad'u dan tergantung dari kelihaiian da'i dalam membawakan dakwah yang ingin disampaikan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan latar belakang masalah dari uraian yang terdapat didalam bab-bab sebelumnya dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan berdakwah itu harus dimiliki oleh da'i dalam berdakwah untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u dan dapat diterima dengan mudah. Penyampaian dakwah pada masa ini tentu berbeda dengan dulu, kalau dulu mungkin penyampaian dakwah terlalu klasik. Dulu dakwah itu disampaikan dari mimbar, mesjid ke mesjid, rumah ke rumah atau datang ke pesantren. Di era Globalisasi sekarang, tepatnya era 4.0 dimana semuanya serba sosial media tentunya dakwah juga harus menyesuaikan diri dengan era sekarang melalui handphone dan berbagai aplikasi sosial media lainnya seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, Line dan yang lainnya ini adalah salah satu perkembangan dakwah yang terjadi di masa kini. Dimasa kini ada sebuah fenomena dakwah dimana da'i sangat menyedot perhatian mad'u. Sebut saja Ustadz Abdul Somad dan Ustadz Adi Hidayat yang menyampaikan penyajian dakwah mereka dengan gaya dan ciri khas mereka namun dakwah yang disampaikan tetap pada konteks dan sarat akan makna.
2. Ada begitu banyak metode yang bisa dipakai atau diaplikasikan ketika menyampaikan dakwah. Seperti dakwah *bil – hal*, *bil – lisan* dan *bil –*

qalb. Juga ada metode yang tertulis di dalam Q.S. An-Nahl:125 yakni *dakwah bil – hikmah, dakwah bil – mauidzhatil hasanah* dan *mujadalah* dan satu lagi dakwah melalui silaturahmi (anjangsana). Semua metode tersebut bagus dan efektif. Namun harus sesuai dan tepat sasaran penggunaannya kepada mad'u yang akan dijadikan objek sesuai dengan karakteristik dan adat istiadat suatu daerah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran atau masukan agar kedepannya dakwah persuasif bisa lebih baik dan terintegrasi.

1. Pada asal mulanya dakwah persuasif yang telah di contohkan oleh Rasulullah SAW memang telah sempurna. Karena referensi persuasif itu sendiri bersumber langsung dari Al-Qur'an. Namun seiring berjalannya waktu dakwah menjadi banyak jenisnya, baik itu dalam bentuk dakwah fardiyah, dakwah jam'iyah, dakwah melalui seni, dakwah melalui media massa dan lain sebagainya. Harapannya dakwah apapun yang diterapkan hendaklah dakwah itu tetap menyejukkan, tidak terkesan menggurui, mencerahkan dan menggugah mad'u supaya ada "*feedback*" yang dirasakan dan alangkah baiknya lagi mampu mengubah perilaku mad'u kembali kepada fitrahnya. Oleh karena itu hendaklah seorang da'i apabila menyampaikan dakwah selain harus sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist da'i juga bisa menyamai dan sejajarkan kemampuan IPTEK-nya di era globalisasi dan digitalisasi sekarang.

2. Da'i hendaknya memang harus sangat paham dengan apa yang Ia sampaikan agar poin penting dari isi dakwah tersebut jelas dan tidak melebar ke pembahasan yang lain. Harus bisa melihat situasi dan kondisi suatu daerah berdasarkan budaya, bahasa, kebiasaan, adat dan perilaku masyarakat daerah tersebut karena penting dan sangat sensitif. Da'i diharapkan mempunyai '*skill*' mumpuni untuk mengatasi kondisi ini apabila ada permintaan untuk menyampaikan tausiyah agar dakwahnya berhasil. Baik itu dengan metode-metode yang telah peneliti sebutkan maupun dengan cara da'i tersebut.
3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry memang memberikan materi yang berkaitan dengan dakwah diikuti dengan jurusannya masing-masing. Namun ada satu mata kuliah yang telah dihapus dari kurikulum terbaru yaitu 'Praktikum Dakwah'. Dimana menurut peneliti mata kuliah ini sangat penting mengingat masih banyaknya calon generasi da'i-da'iyah yang belum berani atau masih demam panggung. Sebenarnya mata kuliah ini dapat melatih '*Public Speaking*' dan bisa mengatasi demam panggung yang dialami oleh mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Dakwah Kultural dan Struktural Telaah Pemikiran dan Perjuangan Dakwah Hamka dan M. Natsir*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Abdullah, *Wawasan Dakwah*. Medan: IAIN Press, 2002.
- Abidin Ass, Djamalul, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Ali Aziz, Moh, *Filsafat Dakwah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Al-Banna ,Imam Syahid Hasan, *Risalah Dakwah*. Jakarta: Al-Istishom, 1997.
- Anggun Ekawati, *Komunikasi Persuasif Da'i kepada Masyarakat yang Berbeda Mazhab di Dusun Pasar Lama Labuhan Meringgai Lampung Timur*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung , 2017.
- Anton Widyanto, "Malpraktik Dakwah," *Aceh Tribun News* (Online: <https://acehtribunnews.com/2016/01/07/malpraktik-dakwah>). 2016.
- AS, Enjang, dan Aliyuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis Dan Praktis*. Bandung: Tim Widya Padjajaran: 2009.
- Azizi, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*, Ed Revisi, Cet ke 5. Jakarta: Kencana, 2016.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Consuelo G. Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, Terjemahan Alimuddin Tuwu. Jakarta: UI Press, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Cet ke 3. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.
- Faizah, dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Cet.1. Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Fathoni, Abdurrahmat, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Fitrah, Muh., dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Halimatus Sakdiah, *Urgensi Interpersonal Skill dalam Dakwah Persuasif*, Januari- Juni, Vol. 14, No. 27. Kalimantan: Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah, 2015.
- Hefni, Harjani, *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.

- Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1991.
- Harun Al-Rasyid dkk, *Pedoman Dakwah Bil-Hal*. Jakarta: Depag RI, 1989.
- Ilahi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Maarif, Bambang S., *Komunikasi Dakwah: Paradigma untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010.
- Malaikah, Mustafa, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Cet.1. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Masy'ari, Anwar, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*, Cet ke-3, Pustaka Firdaus, 2002.
- Munir, Samsul Amin, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Hamzah, 2009.
- Nastsir, M, *Fiqhud Dakwah*. Solo: Ramadhani, 1987.
- Sakdiah, *Peran Da'iyah dalam Perspektif Dakwah*. Banda Aceh: Dakwah Arraniry press dengan Badan Publishing, 2013.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Semiawan, Conny R., *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Slamet, *Efektifitas Komunikasi Dalam Dakwah Persuasif*, Juli- Desember, Vol. X, No. 2. Yogyakarta: Jurnal Dakwah, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sunarto AS, A, *Etika Dakwah*. Surabaya: Jaudar Press, 2014.
- Suparta, Munzier, dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Tabrani, *Dasar- Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*, Banda Aceh: Darussalam Publishing, 2014.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Ya'qub, Hamzah, *Publistik Islam Teknik Da'wah & Leadership*. Bandung: CV Diponegoro, 1992.

Yusuf Al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, Cet.1. Jakarta Timur: Khalifa, 2004.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-02/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2020

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2019/2020

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Mira Fauziah, M.Ag
2) Drs. Umar Latif, MA

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Fatayat Maulza
Nim/Jurusan : 421307221/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Dakwah Persuasif Menurut Da'I Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Studi di Kota Banda Aceh)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 02 Januari 2020 M
An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah. arraniry.ac.id

Nomor : B.138/Un.08/FDK.I/PP.00.9/1/2020

14 Januari 2020

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada

- Yth, 1. Dr. H. Muharrir Asy'ary, Lc.M.Ag
2. Drs. H. Suardi Saidy, M.Ag
3. Dr. T. Lembong Misbah, S.Ag., MA
4. M. Yusuf, My, S.Sos.I., MA

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Fatayat Mauliza / 421307221**
Semester/Jurusan : XIII / Bimbingan Konseling Islam
Alamat sekarang : Ajun

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Dakwah Persuasif Menurut Da'i Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (Studi di Kota Banda Aceh)*
Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
an. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Daftar Pedoman Wawancara

1. Apakah pandangan Bapak tentang dakwah persuasif ?
2. Apakah ada kendala atau hambatan yang pernah Bapak alami selama menyampaikan dakwah ?
3. Bagaimana cara Bapak mengatasi masalah tersebut ?
4. Metode apakah yang biasa Bapak pakai untuk berdakwah ?
5. Apakah selama Bapak mengemban amanah dalam berdakwah Bapak merasakan perubahan dalam hidup, khususnya dalam *bi al-hikmah*, *bil al-mau'izhah* dan *bil al-jidal* ?
6. Apa motivasi atau adakah orang yang menginspirasi Bapak dalam berdakwah ?
7. Apakah menyampaikan dakwah secara persuasif efektif untuk dipakai pada saat ini ?
8. Apakah menurut Bapak dakwah yang dilakukan selama ini sudah membawa perubahan kepada masyarakat ?
9. Bagaimana seharusnya adab yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah ?
10. Bagaimana menurut Bapak perihal beberapa da'i yang saling berselisih paham dan saling menyalahkan ?
11. Apa harapan Bapak untuk generasi da'i dan da'iyah selanjutnya untuk masa depan ?
12. Apa harapan Bapak untuk generasi da'i dan da'iyah selanjutnya untuk masa depan ?



Wawancara bersama Dr. H. Muharrir Asy'ary, Lc., M.Ag,



Wawancara bersama Drs. H. Suardi Saigy, M. Ag,



Wawancara bersama dengan M. Yusuf MY S.Sos.I., MA



Dokumentasi Sidang Skripsi FDK /BKI pada Tanggal: 28/08/2020.